

**INTERPRETASI MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

OLEH:

HASNA ULFA NUR LAINI

200204110111



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**INTERPRETASI MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

OLEH:

HASNA ULFA NUR LAINI

200204110111



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

INTERPRETASI MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 1 Oktober 2024
Penulis,

Hasna Ulfa Nur Laini
NIM: 200204110111



HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Hasna Ulfa Nur Laini NIM: 200204110111 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

INTERPRETASI MAKNA FITNAH DALAM AL-QURAN: ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE


Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.


Mengetahui,

Malang, 1 Oktober 2024

Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing


Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP: 197601012011011004


Nurul Istiqomah, M. Ag.
19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Hasna Ulfa Nur Laini NIM 200204110111, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

INTERPRETASI MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 95

Dosen Penguji

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

NIP. 198904082019031017

2. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.

NIP. 198112232011011002

3. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP. 19900922201802012169

()
()
()



MOTTO

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ مِمَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

“(Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.”

(QS. Ali-Imran: 187)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘Ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah swt, Tuhan yang maha kuat lagi pemurah terhadap hamba-Nya, yang telah memberikan rahmat, nikmat, rida, kesempatan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **INTERPRETASI MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR’AN: ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE**. Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Salawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada Nabi agung Muhammad saw, yang telah mengajarkan agama islam dengan ajaran lisan dan budi pekerti yang teramat luhur.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Nurul Istiqomah, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Miski, M. Ag., selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
7. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Khusus untuk cinta pertama penulis, almarhum ayah Fahrur Roji, laki-laki hebat yang tidak pernah patah semangat, dan ibu penulis, Ngatmi Susanti, perempuan paling tulus yang kasih sayangnya tidak pernah putus. Terima kasih atas doa-doa, perjuangan, dan pengabdian hidup untuk membentuk anak-anak yang terdidik dan berbudi pekerti baik. Tanpa mereka berdua mustahil penulis

bisa sampai menjadi seperti ini. Semoga tidak hanya pahala sebagai balasan ayahanda dan ibunda tercinta, melainkan ridha dan surga Firdaus dari Allah swt.

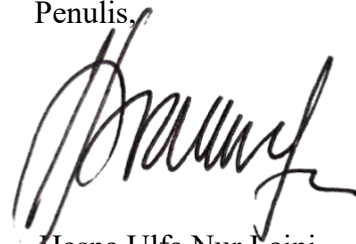
9. Segenap guru-guru dan teman-teman penulis, mulai dari TK Bhakti, SDN 04 Air Manjuntjo, Mts Al-Iman *Modern Boarding School* Mukomuko, dan Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal, yang telah memberi pengalaman dan pembelajaran yang berharga. Semoga senantiasa Allah melimpahkan keberkahan, memberikan kenikamatan dunia dan akhirat, dan mengabulkan hajat-hajatnya.
10. Kepada Umma, Dr. Nury Firdausia, M. Pd.I dan Buya, KH. Nadhif Anwar, Lc. M. Pd. Orang tua ideologis penulis, wali penulis selama di Malang, *murabbi ruhi* yang selalu mendoakan, mendidik, dan memotivasi penulis untuk terus istiqomah dalam hal ibadah, menimba ilmu, dan berbuat kebaikan. Semoga Allah menjaga mereka dengan sebaik-baiknya penjagaan.
11. Kepada teman-teman seperjuangan, keluarga JAFFEN (Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2020) dan teman-teman di Pondok Pesantren Daruzzahra Ar-Rifa'i, kalian telah mewarnai hidup saya selama tinggal di Kota Malang. Semoga Allah swt mengumpulkan kita semua kelak di surga-Nya.
12. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 1 Oktober 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasna Ulfa Nur Laini', written in a cursive style.

Hasna Ulfa Nur Laini

NIM: 200204110111

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan suatu proses atau hasil pengalihan bentuk aksara dari huruf aslinya ke huruf latin atau huruf alfabet dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing sering kali digunakan. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut akan disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q

خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun.

Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
دَآيِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan, *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contoh:

الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>

F. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, seperti:

الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
عَدُّوْ	: <i>'aduwwu</i>

Jika huruf ي ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat *kasrah* (ـِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī). Seperti:

عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)
-----------	---

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika diikuti huruf syamsiyah maupun ketika diikuti huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-), seperti:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

أُمِرْتُ : *syai'un*

شَيْءٌ : *umirtu*

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti :

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

J. Lafz Al-Jalalah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
مستخلص البحث	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Konsepsi Makna <i>Fitnah</i>	20
B. Ferdinand De Saussure: Teori Linguistik Struktural	26
C. Hubungan Sintagmatik-Paradigmatik Saussurian	30
BAB III INTERPRETASI MAKNA <i>FITNAH</i> DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE	35
A. Klasifikasi Ayat <i>Fitnah</i> dalam Al-Qur'an	35
B. Analisis Sintagmatik Kata <i>Fitnah</i>	53

C. Analisis Paradigmatik	82
D. Pemetaan Keragaman Makna <i>Fitnah</i> dalam Al-Qur'an (Relasi Sintagmatik-Paradigmatik)	92
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang	12
Tabel 2. 1. Poros Sintagmatik dan Poros Paradigmatik Saussurian	32
Tabel 3. 1. Kata Fitnah Bentuk Isim (kata benda).....	36
Tabel 3. 2. Fitnah Bentuk Fi'il (kata kerja)	48
Tabel 3. 3. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Baqarah (2):102	54
Tabel 3. 4. Hubungan Sintagmatik QS. Thāhā (20):40	56
Tabel 3. 5. Ragam Ayat Fitnah yang Memiliki Makna Cobaan.....	57
Tabel 3. 6. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Baqarah (2):193	58
Tabel 3. 7. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Baqarah (2):191	60
Tabel 3. 8. Hubungan Sintagmatik QS. Yūnus: (10):85	62
Tabel 3. 9. Hubungan Sintagmatik QS. Adz-Dzāriyāt (60) : 14	65
Tabel 3. 10. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Mā'idah (5):71	66
Tabel 3. 11. Kontekstualisasi Fitnah yang Memiliki Makna Azab atau Siksaan	67
Tabel 3. 12. Hubungan Sintagmatik pada QS. Al-Hadīd: (57):14	68
Tabel 3. 13. Hubungan Sintagmatik pada QS. Al-Isrā':(17):73	70
Tabel 3. 14. Hubungan Sintagmatik QS. Al-An'am: (6):23	71
Tabel 3. 15. Uraian Sintagmatik Fitnah dalam An-Nisā': (4):101	74
Tabel 3. 16. Uraian Sintagmatik Fitnah dalam QS Al-Mā'idah (5):41	76
Tabel 3. 17. Uraian Sintagmatik Fitnah dalam QS Al-Qalam (68): 6.....	77
Tabel 3. 18. Uraian Sintagmatik Fitnah dalam QS Al-Ahzāb (33): 14	79
Tabel 3. 19. Pemetaan Makna Fitnah dalam Al-Qur'an	92

ABSTRAK

Hasna Ulfa Nur Laini, 2024. “INTERPRETASI MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR’AN: ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci : Interpretasi, Makna Fitnah, Sintagmatik, Paradigmatik

Keberagaman terminologi fitnah yang multidimensi menjadi pokok bahasan yang menarik untuk dikaji. Konsep ini tidak hanya merujuk arti fitnah dalam terminologi KBBI yaitu tuduhan atau kebohongan, atau bahasa Arab yang artinya menggoda atau menggiurkan. Lebih dari pada itu, perlu untuk mengkaji makna fitnah dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Hal ini karena sebuah realitas bahwa kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber hukum sekaligus pedoman hidup manusia yang utama. Kerena itu perlu menganalisis makna fitnah yang terkandung didalamnya secara kritis-sistematis, sehingga dapat ditemukan hasil yang komprehensif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analitis dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teori yang aplikasikan adalah teori linguistik Ferdinand de Saussure; hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Penulis berusaha menjawab dua rumusan masalah utama. *Pertama*, bagaimana interpretasi fitnah dalam Al-Qur’an jika dianalisis melalui pendekatan sintagmatik? *Kedua*, bagaimana interpretasi makna fitnah dalam Al-Qur’an jika dianalisis melalui pendekatan paradigmatik?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa term fitnah dalam Al-Qur’an ditemukan sebanyak 58 kata dalam 57 ayat yang berbeda. Fitnah diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata dan derivasinya, yakni fitnah berbentuk isim dan fitnah dalam bentuk fi’il (kata kerja). Melalui hubungan sintagmatik, terlihat bagaimana kata fitnah berinteraksi dengan kata-kata lain dalam suatu ayat, membentuk makna yang kontekstual seperti: cobaan atau ujian, kekacauan (gangguan, penghalang, sasaran), azab atau siksaan, tipu daya (memperdayakan, memalingkan, tertipu), diserang, sasat, gila, dan syirik atau murtad. Sementara itu hubungan paradigmatik memperlihatkan berbagai makna yang dapat ditimbulkan oleh kata fitnah jika dibandingkan dengan kata lain yang semakna maka ditemukan sinonimitasnya, seperti: اِمْتِحَان (ujian) atau بَلَاء (cobaan), ضَرَاء (gangguan, sasaran), اَعْوَى (celaka), ظَالِم (zalim atau aniaya), عَذَاب (azab atau siksa), شِرْك (syirik atau murtad), خَدَع (tertipu atau kebohongan), مَكْر (tipu daya), ضَلَالَة (kesesatan) dan مَجْنُون (gila). Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa makna “fitnah” dalam Al-Qur’an bersifat multidimensi dan sangat kontekstual, tergantung pada konteks masing-masing ayat.

ABSTRACT

Hasna Ulfa Nur Laini, 2024. "INTERPRETATION OF THE MEANING OF FITNAH IN THE QUR'AN: A SYNTAGMATIC-PARADIGMATIC ANALYSIS OF FERDINAND DE SAUSSURE". Thesis, Qur'anic Science and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Interpretation, Meaning of Fitnah, Syntagmatic, Paradigmatic

The multidimensionality of fitnah terminology is an interesting subject to study. This concept does not only refer to the meaning of fitnah in KBBI terminology, namely accusations or lies, or Arabic, which means tempting or tantalizing. More than that, it is necessary to examine the meaning of fitnah in the context of Qur'anic interpretation. This is due to the reality that the position of the Qur'an as a source of law as well as the main guide to human life. Therefore, it is necessary to analyze the meaning of fitnah contained therein critically-systematically, so that comprehensive results can be found. This research is an analytical qualitative research using a library research approach. The theory applied is Ferdinand de Saussure's linguistic theory; syntagmatic and paradigmatic relationships. The author tries to answer two main problems. First, how is the interpretation of fitnah in the Qur'an when analyzed through a syntagmatic approach? Second, how is the interpretation of the meaning of fitnah in the Qur'an when analyzed through a paradigmatic approach?

The results of this study show that the term fitnah in the Qur'an is found in 58 words in 57 different verses. Fitnah is classified based on its word form and derivations, namely fitnah in the form of isim and fitnah in the form of fi'il (verb). Ferdinand de Saussure's syntagmatic-paradigmatic analysis of the word fitnah in the Qur'an shows the diversity of meanings contained in it. Through syntagmatic relationships, it is seen how the word fitnah interacts with other words in a verse, forming contextual meanings such as: trial or test, chaos (disturbance, obstruction, target), punishment or torment, deceit (deceive, turn away, deceived), attacked, sasat, madness, and shirk or apostasy. Meanwhile, the paradigmatic relationship shows the various meanings that can be generated by the word fitnah when compared with other words that are similar in meaning so that synonyms are found, such as: اِمْتِحَان (test) or بَلَاء (trial), ضَرَاء (annoyance, target), اَغْوَى (woe), ظَالِم (wrong or abuse), عَذَاب (doom or punishment), مَجْنُون (syirik or apostasy), خَدَع (deceit or lie), مَكْر (deceit), ضَلَالَةٌ (misguidance) and مَجْنُون (madness). Overall, this study concludes that the meaning of "fitnah" in the Qur'an is multidimensional and highly contextual, depending on the context of each verse.

حسنًا ألقى نور لبني، ٢٠٢٤. ”تفسير معنى الفتنة في القرآن الكريم: تحليل نحوية –النموذجية لفردينايد دي سوسير“ .
البحث العلمي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج،
المشرفة: نور الاستقامة، ماجستير في علوم القرآن والتفسير.

الكلمات الرئيسية: التفسير، معنى الفتنة، النحوية، النموذجية

مستخلص البحث

إن تعدد أبعاد مصطلحات الفتنة من الموضوعات المثيرة للاهتمام للدراسة. وهذا المفهوم لا يشير فقط إلى معنى الفتنة في الاصطلاح KBBI الذي يعني التهمة أو الكذب، أو العربية التي تعني الإغراء أو الإغواء. بل أكثر من ذلك، من الضروري دراسة معنى الفتنة في سياق تفسير القرآن الكريم. والسبب في ذلك أن مكانة القرآن كمصدر للتشريع، وكمشرد رئيسي لحياة الإنسان. لذلك لا بد من تحليل معنى الفتنة الوارد فيه تحليلاً نقدياً منهجياً، حتى يمكن التوصل إلى نتائج شاملة. هذا البحث هو بحث نوعي تحليلي باستخدام منهج البحث المكتبي. والنظرية المطبقة هي نظرية فردينايد دي سوسير اللغوية؛ العلاقات النحوية والنموذجية. يحاول المؤلف الإجابة عن مسألتين رئيسيتين. الأولى، كيف يكون تفسير الفتنة في القرآن عند تحليله من خلال المنهج النحوي؟ وثانيهما: كيف يتم تفسير معنى الفتنة في القرآن عند تحليله من خلال المنهج النسقي؟

وقد أظهرت نتائج هذه الدراسة أن مصطلح الفتنة في القرآن الكريم ورد في ٥٨ كلمة في ٥٧ آية مختلفة. وقد صُنِّفَت الفتنة على أساس صيغة الكلمة واشتقاقاتها، وهي الفتنة بصيغة فعل والفتنة بصيغة اسم. ويبين التحليل التركيبي الذي قام به فردينايد دي سوسير لكلمة فتنة في القرآن تنوع المعاني الواردة فيها. فمن خلال العلاقات التركيبية، يتبين كيف تتفاعل كلمة الفتنة مع الكلمات الأخرى في الآية، فتشكل معاني سياقية مثل: البلاء أو الإمتحان أو الاختبار، والضراء (الاضطراب، العائق، الهدف)، والعقاب أو العذاب، مكر (خدع أو أعرض)، والفتنة بمعنى عارض، والضلالة، والشرك أو الردة، والجنون. أما العلاقة الترادفية فتبين المعاني المختلفة التي يمكن أن تتولد عن كلمة الفتنة عند مقارنتها بألفاظ أخرى متقاربة في المعنى بحيث توجد لها مرادفات مثل إِمْتِحَانٌ بِلَاءٌ، ضِرَاءٌ، أَعْوَى، ظَلَمٌ، عَذَابٌ، شِرْكٌ، مَكْرٌ (خِدَاعٌ أَوْ كَذِبٌ)، ضَلَالَةٌ (ضَلَالٌ)، مَجْنُونٌ (جُنُونٌ). وإجمالاً، تخلص هذه الدراسة إلى أن معنى ”الفتنة“ في القرآن متعدد الأبعاد ومرتبطة بالسياق إلى حد كبير، وذلك حسب سياق كل آية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hingga detik ini, berbagai corak penafsiran seperti tafsir *adabi al-ijtimā'i*, falsafi-sufi, hermeneutik, hingga linguistik (semiotik dan semantik) telah diupayakan cendekiawan muslim untuk menginterpretasikan pesan-pesan Tuhan demi memperoleh kebenaran.¹ Al-Qur'an sebagai teks suci Islam memiliki kompleksitas bahasa dan makna yang mendalam, yang seringkali memerlukan analisis kritis untuk pesan-pesan yang disampaikan.² Ketinggian bahasa Al-Qur'an ini menunjukkan bukti bahwa Al-Qur'an adalah kalam ilahi, memiliki keindahan bahasa yang amat tinggi. Sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf ayat 4 yang artinya “*sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (lauh mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung keindahan sastra yang sempurna.*”

Oleh karena itu, ilmu-ilmu kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis³, dan semantik menjadi sangat signifikan dalam memberikan warna dan

¹ Siti Fahimah, “Geliat Penafsiran Kontemporer : Kajian Multi Pendekatan,” *AL-FURQON: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. September (2021): 255–272, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.757>.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio University, 1964), 11.

³ David Darwin, Miftahulkhairah Anwar, and Misbahul Munir, “Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik,” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 02 (2021): 33–34, <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>, <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/383>

mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an.⁴ Hal ini sangat menarik dan bahkan dapat menstimulasi munculnya karya-karya tafsir yang variatif dan masif dari dulu hingga sekarang. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung banyak term atau kata yang memiliki makna mendalam dan kompleks. Salah satu term yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah *fitnah*. Dalam penggunaan sehari-hari masyarakat Indonesia, kata *fitnah* sering kali dikaitkan dengan makna yang negatif seperti penyebaran berita bohong atau penghasutan yang bertujuan untuk merendahkan bahkan merusak reputasi seseorang.⁵ Demikian pula dalam bahasa Arab, kata *fitnah* yang bersal dari akar kata (فَتَنَ - يَفْتَنُ) yang artinya mempesona, menggiurkan, memikat, menggetarkan, merayu, menggoda, membujuk.⁶

Namun, dalam konteks Al-Qur'an, term ini memiliki nuansa makna yang lebih beragam dan kontekstual, tergantung pada ayat dan surat di mana term tersebut digunakan. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa *fitnah* dapat berarti ujian, cobaan, bencana, dan penyimpangan dari kebenaran. Misalnya, dalam Surat Al-Baqarah ayat 191, menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, *fitnah* disebutkan sebagai sesuatu yang lebih kejam dari pembunuhan karena mafsadat

⁴ Wijaya Oktavia, "Kodrat Perempuan dalam Al-Qur'an Perspektif Nasiruddin Umar" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76188>.

⁵ M Y al-Haddad, "Berita Hoaks dalam Tafsir *Rawāiul Bayān* dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021), <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.8969>.

⁶ Almaany Kamus arab Indonesia, "فَتَنَ - يَفْتَنُ" (Atef Sharia, n.d.), <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فتن-يفتن/> diakses pada 29 September 2024.

(bahaya) yang lebih mengerikan. Ini menunjukkan bahwa dampak psikologis dan sosial dari *fitnah* dapat jauh lebih merusak dibandingkan dengan tindakan fisik seperti pembunuhan. *Fitnah* dapat menyebabkan penderitaan berkepanjangan bagi individu dan masyarakat, menciptakan ketidakadilan dan konflik yang lebih luas⁷ Atau misalnya dalam Surah Az-Zāriyāt ayat 14, kata *fitnah* menunjukkan pada makna azab (api neraka) dan sebagai cobaan atau ujian bagi manusia.

Penafsiran M. Quraish Shihab di atas, yang berbicara tentang *fitnah* dalam Tafsir Al-Misbāh menunjukkan bahwa *fitnah* tidak hanya terbatas pada makna secara bahasa. *Fitnah* juga mencakup ujian, cobaan, penyimpangan dari kebenaran, dan bahkan azab.⁸ Terlepas dari pada pengetahuan ini, kenyataannya makna kata *fitnah* masih kerap disalahpahami di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. misalnya, problematika interpretasi tekstualis kata *fitnah* dalam hadis Sahl bin Sa'd tentang perempuan adalah sumber *fitnah*.⁹ Kata '*fitnah*' dalam redaksi hadis ini bila dipahami secara tekstualis maka didapati bahwa *fitnah* yang dimaksud jelas merujuk pada perempuan.¹⁰ Penafsiran semacam ini tentu bertentangan dengan prinsip-prinsip tafsir kesetaraan dan keadilan, karena dinilai cenderung merugikan

⁷ Rara Olivia Ayuningtyas, "Penafsiran Kata Fitnah Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al - Misbah," *IAIN Curup Bengkulu*, no. 01 (n.d.): 11, [https://e-theses.iaincurup.ac.id/2928/1/PENAFSIRAN KATA FITNAH MENURUT QURAIISH SHIHAB \(1\).pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/2928/1/PENAFSIRAN%20KATA%20FITNAH%20MENURUT%20QURAIISH%20SHIHAB%20(1).pdf).

⁸ Siti Nurfitriah, "FITNAH DALAM PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB (Telaah Ayat-Ayat Fitnah dalam Tafsir Al-Misbah)," *Skripsi*, 2017, 33–36, [http://etheses.iainponorogo.ac.id/2765/1/Siti Nurfitriah.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/2765/1/Siti%20Nurfitriah.pdf).

⁹ Muhammad Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī bi Hāsyiyati al-Sanadī* (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998). No. 5096. 205-211

¹⁰ Faqihuddin Abdul Qodir, *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2018).

sekaligus mencederai otonomi perempuan.¹¹ Selain itu, kata *fitnah* dalam masyarakat umum dikenal sebagai perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran.¹² Biasanya perkataan *fitnah* ini ditujukan untuk merusak nama baik orang lain.¹³

Persoalan memaknai kata *fitnah* sebagaimana redaksi hadis “perempuan adalah *fitnah*”, tidak satu pun ayat Al-Qur’an yang spesifik menegaskan demikian. Justru Al-Qur’an menjelaskan bahwa hakikatnya manusia diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan sebagai harmoni untuk saling mengenal dan hidup berdampingan, disebut dalam Surah Al-Hujurāt ayat 13. Pun *fitnah* yang diartikan sebagaimana bahasa Indonesia, yakni perkataan dusta juga belum tentu sesuai dengan makna *fitnah* yang dalam teks Al-Qur’an. Ketidakcocokan dalam memaknai kata *fitnah* dalam teks Hadis, bahasa Indonesia, dan bahasa Al-Qur’an dapat mengakibatkan penafsiran yang parsial, tidak proporsional. Inilah yang menjadi permasalahan dalam menafsirkan teks-teks agama, yakni tradisi interpretasi tradisional yang hanya mengandalkan tafsir tanpa pendekatan linguistik struktural.

Penelitian terhadap makna suatu kata dalam Al-Qur’an memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Demikian memaknai kata ‘*fitnah*’ dalam Al-Qur’an perlu dianalisis secara kritis-sistematis melihat kerap diinterpretasikan

¹¹ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman* (Afkaruna.id, n.d.), 66.

¹² Kata *fitnah* Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.

¹³ Nuraini Nuraini and Husniyani Husniyani, “Fitnah Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 1-2, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>.

secara variatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis sintagmatik-paradigmatik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss yang dikenal sebagai pelopor linguistik struktural. Pendekatan sintagmatik-paradigmatik memungkinkan peneliti untuk mengkaji hubungan antara kata-kata dalam satu kalimat (hubungan sintagmatik) dan hubungan antara kata-kata dengan kata-kata lain yang dapat menggantikannya (hubungan paradigmatik) dalam sebuah teks, kaitannya dengan ini term *fitnah* dalam Al-Qur'an.

Pendekatan sintagmatik menekankan pada urutan dan kombinasi kata dalam sebuah kalimat, yang menentukan bagaimana makna suatu kata dipengaruhi oleh konteksnya. Pendekatan sintagmatik adalah cara menganalisis bahasa dengan melihat bagaimana kata-kata disusun secara berurutan dalam kalimat untuk membentuk makna. Sementara itu, analisis paradigmatik memfokuskan pada pilihan kata yang tersedia dalam bahasa, dan bagaimana pilihan tersebut mempengaruhi interpretasi makna sebuah kata.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, analisis sintagmatik-paradigmatik akan digunakan untuk mengkaji bagaimana term *fitnah* berinteraksi dengan kata-kata lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kaitannya dengan sinonimitas kata, serta bagaimana posisi dan relasi term tersebut dengan kata-kata lain mempengaruhi maknanya.

¹⁴ Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: McGraw-Hill, 1983), 65-67.

Dari alasan di atas maka dipahami bahwa, memaknai kata *fitnah* dalam Al-Qur'an perlu dianalisis secara kritis-sistematis. Peneliti ingin membaca makna *fitnah* dalam Al-Qur'an namun dengan pandangan pluralistik, bukan monolitik. Yakni pemahaman melalui pendekatan linguistik, relasi makna *fitnah* secara sintagmatik-paradigmatik. Adapun urgensi penelitian ini berdasarkan 3 alasan. *Pertama*, pendalaman makna Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan. Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks hubungan leksikal-relasional, membentuk jaringan makna yang saling berhubungan (intertekstual). *Kedua*, menghindari kesalahpahaman. Hal ini karena kata *fitnah* sering disalahartikan dalam konteks yang kurang tepat. Apalagi adanya asinkronisasi *fitnah* dalam definisi bahasa Indonesia dan bahasa Arab. *Ketiga*, aplikasi dalam kehidupan kekinian. Karena pemahaman yang mendalam tentang makna *fitnah* dalam Al-Qur'an dapat berdampak praktis dalam kehidupan sosial khususnya dalam konteks interpretasi hukum Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi makna *fitnah* dalam Al-Qur'an jika dianalisis melalui pendekatan sintagmatik ?
2. Bagaimana interpretasi makna *fitnah* dalam Al-Qur'an jika dianalisis melalui pendekatan paradigmatik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis makna *fitnah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan sintagmatik
2. Untuk menganalisis makna *fitnah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan paradigmatis

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta pemahaman linguistik struktural khususnya dalam penerapan analisis sintagmatik-paradigmatik saussurian pada teks-teks keagamaan, untuk kalangan akademisi umumnya, dan khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Secara praktis

- a) Bagi peneliti:

Untuk mengetahui makna *fitnah* secara komprehensif dalam memberikan determinasi pemahaman moderat kepada pembaca. Semoga peneliti ini membawa kemanfaatan dan berkah, menjadi *ghoro'* (keinginan yang sangat kuat) akan selalu cinta Ilmu pengetahuan dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

- b) Bagi lembaga:

Memberikan panduan bagi para penafsir atau akademisi dalam memahami dan menginterpretasikan makna kata-kata dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih mendalam dan sistematis. Khusus untuk Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan sekunder generasi berikutnya. Selain itu, diharapkan bisa dinilai sebagai dedikasi demi mencapai cita-cita tinggi; terciptanya UIN Maliki yang unggul dan bereputasi internasional.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Ritonga.¹⁵ Cenderung mengkaji makna *fitnah* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Al-Sya'rawi dalam mahakaryanya *Tafsir Khawātir ḥaula Qur'an al-Karīm*, untuk menjawab problema masyarakat yang menggunakan kata *fitnah* sebagai tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang dengan tujuan menjelekkkan atau merusak nama baik orang tersebut, padahal dia tidak pernah melakukan perbuatan buruk sebagaimana yang dibicarakan. Kajian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*mauḍū'i*). Adapun hasilnya, penelitian ini mampu melihat relevansi

¹⁵ Khoirul Ritonga, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran *Al-Sya'Rāwī*," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2021), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57194%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57194/1/11150340000239_Khoirul Ritonga.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57194%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57194/1/11150340000239_Khoirul%20Ritonga.pdf).

penafsiran al-Sya'rawi tentang makna *fitnah* menurutnya dalam konteks kehidupan yang terjadi di masyarakat sekarang.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Bambang Pratama.¹⁶ Cenderung menelisik makna *fitnah* dalam Al-Qur'an dengan mengaplikasikan teori semantik Toshihiko Izutsu; ia menerapkan sudut pandang penafsiran dunia (*weltanschauung*) dalam menggunakan kata *fitnah*. Bambang Pratama mengadopsi jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Hasilnya, ia menemukan kata *fitnah* dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali dengan berbagai macam variasi, dari medan semantik yang diteliti. kata *fitnah* berhubungan dengan 6 kata lain seperti; 1) Allah, 2) *al-Nās*, 3) *Kāfir*, 4) *Zālim*, 5) *Shayṭan* dan 6) *Qatl*. Adapun makna relasional kata *fitnah* yang ditemukan yaitu: ujian, bencana, cobaan, kekacauan, kesesatan, perang dan siksa. Simpulannya, pemaknaan *fitnah* menurut Al-Qur'an dan masyarakat dunia itu sama. Bahwasanya *fitnah* merupakan perbuatan keji lagi berdampak buruk bagi manusia.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Laela Qadriyani, kemudian dipublikasikan ke Jurnal Sarjana Ilmu Budaya.¹⁷ Kajiannya fokus mengklasifikasi ayat-ayat yang mengandung kata *fitnah* untuk menjawab persoalan masyarakat yang sering kali tidak tepat memaknai kata *fitnah*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif

¹⁶ Bambang Pratama Hutagalung, "Makna Fitnah dalam Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), <https://etheses.uinsgd.ac.id/20775/>.

¹⁷ Laela Qadriyani, "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* Vol. 1 No. (2022): 10, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/20560>.

deskriptif dengan landasan teori penafsiran semantik Toshihiko Izutsu. Ditemukan sebanyak 58 kata *fitnah* dalam Al-Qur'an dalam konteks yang berbeda-beda. Kemudian masing-masing tipologi konteks makna *fitnah* dianalisis dan dijelaskan dengan tinjauan semantik. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa ayat yang mengandung kata *fitnah* disebutkan sebanyak 58 ayat yang masing-masing memiliki makna sendiri-sendiri yaitu: ujian, cobaan, siksaan, azab, kesesatan, kekacauan, syirik, gila, bencana, memalingkan, mencelakakan, diserang, dan ditipu.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Zaimil Anam dan Agus Kharir.¹⁸ Cenderung mendiskusikan *fitnah* wanita dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir *Al-Qurtubi* dan tafsir *An-Nûr* sebagai sumber primernya. Zaimil Anam dan Agus Kharir fokus menyoroiti bentuk-bentuk *fitnah* wanita yang mampu menjerumuskan laki-laki pada perkara dosa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis data secara deskriptif-analitik. Hasilnya menunjukkan bahwa *fitnah* kaum wanita menurut Imam Al-Qurtubi itu lebih berat dibandingkan dengan *fitnah-fitnah* lainnya. Menurut Hasbi, *fitnah* wanita disebut pertama kali sebelum *fitnah-fitnah* yang lain, karena wanita memang menjadi tumpuan pandangan dan jiwa manusia.

¹⁸ Zaimil Anam and Agus Kharir, "Fitnah Wanita dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir *Al-Qurtubi* dan Tafsir *an-Nûr*)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 99–113, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i1.294>.

Kelima, Skripsi mengenai fitnah dalam perspektif al-Zamakhshari diteliti oleh Indra dengan tinjauan atas semantik Toshihiko Izutsu.¹⁹ Fokus membahas bagaimana kata *fitnah* ditafsirkan oleh al-Zamakhshari ditinjau dari kacamata metode semantik Toshihiko Izutsu yang menekankan seputar bahasan apakah kata *fitnah* memiliki konotasi yang berbeda antara teks dan realitas. Adapun hasilnya adalah bahwa perbedaan makna tersebut dalam pandangan semantik Toshihiko Izutsu dihasilkan dari dialektika makna dasar dengan berbagai konteks yang melatarbelakanginya antara lain aspek paradigmatis dan sintagmatik seperti kata *fitnah* dengan arti cobaan, memiliki tiga padanan makna (*ibtilā'*, *ikhtibār* dan *imtiḥān*), begitu pun dilihat dari aspek sinkronik dan diakronik kata *fitnah*, dari makna dasar menjadi makna baru seperti syirik dan murtad.

Keenam, artikel mengenai interpretasi makna leksikal dan relasional pada term *al-yadd* dalam Al-Quran, dikaji oleh Nur Taqwa Amin, dkk.²⁰ Penelitian ini berusaha menafsirkan Al-Qur'an khususnya term *al-yadd* untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai makna dan turunannya. Dalam mengkaji, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis isi pada aspek sintagmatik dan paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-yadd* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 119 kali dan tersebar dalam 109 ayat.

¹⁹ Indra, "Fitnah dalam Perspektif Al-Zamakhshari" (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/901/1/indra.pdf>.

²⁰ Nur, Taqwa Amin, dkk. "Interpretation of Lexical and Relational Meanings in Term Yadd: Syntagmatic and Paradigmatic Approaches to the Language of the Qur ' An," *Eloquence: Journal of Foreign Language* 1, no. 2 (2022): 101–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i2.438>.

Dari segi kuantitas, kata *al-yadd* berbentuk 3 varian; tunggal 21 kali, ganda 32 kali, dan jamak 66 kali; dari ketiga varian ini membentuk banyak frasa dengan makna berbeda-beda di setiap redaksinya. Arti leksikal dari *al-yadd* adalah tangan kepada manusia dan orang lain. Makna relasional kata *al-yadd* dalam Al-Qur'an sangat bervariasi tergantung metode dan pendekatan yang digunakan dalam analisisnya. Di antara makna relasional sintagmatik istilah *al-yadd* adalah *qudrah*, kekuasaan, di depan, dan karunia rahmat. Makna relasional paradigmatisnya adalah telapak tangan, lengan, dermawan, dan rendah hati.

Tabel 1. 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Judul	Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Makna Kata <i>Fitnah</i> Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran <i>Al-Sya'rawī</i>	Skripsi	Sama dalam mengkaji makna <i>fitnah</i> dalam Al-Quran	1) Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu 2) Menunjukkan sumber data primer yang berbeda. Yakni kitab tafsir <i>al-Khawatīr</i> karya as-Sya'rawī
2.	Makna <i>Fitnah</i> dalam Al-Qur'an: Aplikasi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu	Skripsi	Sama-sama mengkaji makna <i>fitnah</i> dalam Al-Qur'an	1) Kajian ini mengaplikasikan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu 2) Menonjolkan sudut pandang penafsiran dunia (<i>weltanschauung</i>) tentang makna <i>fitnah</i>
3.	Makna Kata <i>Fitnah</i> Dalam Al-Qur'an	Skripsi dan jurnal	Sama-sama mengkaji makna <i>fitnah</i> dalam Al-Qur'an	1) Menggunakan landasan teori semantik Toshihiko Izutsu

4.	<i>Fitnah</i> Wanita dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir <i>Al-Qurṭubi</i> Dan Tafsir <i>an-Nûr</i>)	Jurnal	Sama-sama mendiskusikan makna <i>fitnah</i> dalam Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menerapkan metode komparatif (<i>muqaran</i>) antara tafsir <i>al-Qurṭubi</i> dan Tafsir <i>an-Nur</i> 2) Berbeda dalam mengambil sumber primer 3) Cenderung fokus pada persoalan <i>fitnah</i> wanita, bukan makna <i>fitnah</i> secara general
5.	<i>Fitnah</i> Dalam Perspektif <i>Al-Zamakhsyārī</i>	Skripsi	Sama-sama membahas makna <i>fitnah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fokus kajiannya pada persoalan bagaimana kata <i>fitnah</i> ditafsirkan oleh <i>al-Zamakhsyārī</i> 2) Menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu
6.	Interpretation of Lexical and Relational Meanings in Term <i>Yadd</i> : Syntagmatic and Paradigmatic Approaches to the Language of the Qur'an	Jurnal	Sama-sama menggunakan pendekatan sintagmatik-paradigmatik Ferdinand de Saussure	<ol style="list-style-type: none"> 1) Objek kajian pada penelitian ini fokus pada term <i>al-yadd</i> dalam Al-Qur'an

Secara umum, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada latar belakang masalah dan pendekatan yang digunakan. Kajian ini fokus untuk mengungkap secara mendalam terkait term *fitnah* dalam Al-Qur'an dilihat melalui pendekatan linguistik Ferdinand de Saussure, utamanya pada analisis sintagmatik-paradigmatik. Penggunaan teori Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa kajian ini memiliki beberapa perbedaan. *Pertama*, pendekatan interdisipliner linguistik Saussurean. Pengkajian makna *fitnah* dengan pendekatan

ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dengan metode yang beragam, yakni studi kebahasaan. *Kedua*, analisis sintagmatik dan paradigmatis, karena pendekatan ini belum banyak diaplikasikan dalam studi tafsir Al-Qur'an. *Ketiga*, bahwa pendekatan sintagmatik dan paradigmatis menafsirkan kata harus dilihat kaitannya dengan kata yang berdekatan atau menyertainya, tidak boleh diartikan secara sembarangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengkaji sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya yang berkenaan dengan topik pembahasan sehingga diperoleh data yang jelas dan relevan.²¹ Metode ini penting diaplikasikan untuk mendapatkan informasi serta mendukung penelitian yang sedang dilakukan, yakni mengkaji dan menelusuri kata *fitnah* dalam Al-Qur'an agar diperoleh jawaban atas persoalan-persoalan penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis pada aspek linguistik sintagmatik dan paradigmatis term *fitnah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini diaplikasikan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif kata *fitnah* dalam

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2017), 227–230.

Al-Qur'an. Kemudian memahami dan menafsirkan makna *fitnah* secara mendalam, guna memperoleh hasil dan kesimpulan.

3. Sumber data

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, data primer yaitu mushaf Al-Qur'an digital NU Online, kamus Arab-Indonesia *Al-Munawwir*, kitab *al-Mufrodāt fī al-Gharīb al-Qur'an* dan buku linguistik Ferdinand de Saussure. *Kedua*, data sekunder, diambil dari buku-buku yang berkaitan seperti kitab tafsir, artikel-artikel ilmiah, majalah, dan literatur lainnya mengenai Al-Qur'an dan penafsiran makna *fitnah*. Baik makna *fitnah* dalam sudut pandang ulama, makna *fitnah* ditinjau dari analisis semantik, serta sumber lain yang terkait dengan pembahasan. Dapat penulis rinci sebagai berikut:

Sumber data terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini mencakup mushaf Al-Qur'an digital NU Online, buku linguistik umum milik Ferdinand de Saussure, kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir dan kamus digital Al-Ma'any

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini

Data sekunder berasal dari beberapa buku, kitab tafsir, dan artikel-artikel yang mendukung analisis lebih mendalam terkait penafsiran.

Pendukung yang lainnya yakni buku, artikel terkait, dan dokumen-dokumen media masa elektronik yang dapat diakses secara luas, terutama yang berhubungan dengan interpretasi makna *fitnah* dan teori sintagmatik-paradigmatik Ferdinand de Saussure.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber dokumentasi yang sudah ada, seperti kitab suci Al-Qur'an, artikel, catatan, arsip, dan dokumen lainnya. Adapun Langkah pengumpulannya sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pencarian dan peninjauan sumber data primer, yakni term *fitnah* dalam A-Qur'an. Kemudian identifikasi data secara cermat dan teliti untuk dianalisis dan dikelompokkan. *Kedua*, membaca secara mendalam konsep-konsep linguistik sintagmatik-paradigmatik. *Ketiga*, mencari penguat sumber primer dengan menghadirkan sumber-sumber sekunder seperti literatur atau kajian terdahulu yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis konten, ialah suatu teknik analisis data yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis dokumen, teks, atau materi media lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung dalam konten

yang dianalisis, kaitannya dengan penelitian ini ialah interpretasi makna *fitnah* dalam Al-Qur'an. Adapun proses analisisnya penulis berpedoman kepada pendapat Miles dan Huberman.²²

Pertama, Data Collection, (pengumpulan data), yaitu mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam kaitan ini telaah kata *fitnah* dalam Al-Qur'an. *Kedua, Data Reduction*, (pengurangan data), yaitu semua data yang terkumpul dipilah-pilah antara yang benar-benar relevan dengan penelitian, bila dinilai kurang relevan maka data tersebut tidak dicantumkan. *Ketiga, Data Display* (penyajian data), yakni data yang diperoleh dianalisis berdasarkan relasi sintagmatik dan paradigmatis Ferdinand de Saussure. *Keempat, Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan), setelah menjadi karya ilmiah lalu mencari kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mendapatkan sudut pandang garis besar dari penelitian ini diuraikan menjadi IV (empat) bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I (satu) akan membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang menjadi topik masalah akademik. Kemudian daftar rumusan masalah dan tujuan penelitian menjadi fokus kajian penelitian. Manfaat penelitian menjadi jawaban atas persoalan-persoalan kajian. Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur

²² M.B Miles and A.M Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2014), 56–105.

untuk menemukan gap sekaligus pembeda dari penelitian sebelumnya. Metodologi sebagai pisau analisis (*tools*) untuk menjawab rumusan masalah. Serta, sistematika pembahasan yang memberikan skema penulisan tentang penelitian ini.

Bab II (dua) akan membahas kerangka teori yang difungsikan sebagai pedoman, landasan berpikir, serta arahan untuk membantu menginterpretasikan temuan penelitian. Dalam kajian ini, penulis mengaplikasikan teori linguistik khususnya telaah sintagmatik dan paradigmatis Ferdinand De Saussure.

Bab III (tiga) adalah hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab ini akan ditampilkan hasil penelitian, memuat inti dari kajian yang telah dilakukan yang dibagi kedalam 3 sub bab pembahasan yakni: *pertama*, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung term *fitnah* dalam Al-Qur'an. Pada sub bab ini akan dijelaskan klasifikasi dan derivasi makna kata *fitnah* dalam Al-Qur'an. Dalam klasifikasi dan derivasi, penulis mengumpulkan kata *fitnah* yang dibagi menjadi dua kategori, yakni bentuk tunggal (*singular*) dan jamak (*plural*). *Kedua*, melakukan analisis sintagmatik yakni menganalisis makna dengan memperhatikan kata sebelum dan sesudah kata *fitnah*. Sehingga akan ditemukan maksud *fitnah* dalam hubungannya dengan kata-kata lain. *Ketiga*, melakukan analisis paradigmatis. Yaitu mengkaji bagaimana term *fitnah* berinteraksi dengan kata-kata lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kaitannya dengan sinonimitas atau kata-kata yang dapat menggantikannya.

Bab IV (empat) merupakan penutup dan saran. Pada bab ini akan dipaparkan poin-poin penting yang menjadi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, memuat kritik dan saran sebagai evaluasi untuk penelitian-penelitian berikutnya. Pada bagian paling akhir bab ini merupakan daftar pustaka penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsepsi Makna *Fitnah*

Menafsirkan makna *fitnah* dalam Al-Qur'an kerap kali melahirkan arti yang berbeda-beda dipengaruhi sudut pandang subjek²³ dan metodologi yang digunakan.²⁴ Namun kenyataannya, bahasa Indonesia dan bahasa Arab masing-masing memiliki tesaurus kata *fitnah* yang berbeda. Dalam bahasa Arab, *fitnah* berasal dari kata فَتَنَ - يَفْتِنُ - فِتْنَةٌ (*fatana, yaftinu, fitnatun*) yang berarti mempesona, menggiurkan, memikat, menggetarkan, merayu, menggoda, membujuk.²⁵ Sementara makna *fitnah* menurut bahasa Indonesia, ialah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang atau bahkan untuk menghancurkan reputasi seseorang. Seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, dan sebagainya.²⁶

Dari kenyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa makna *fitnah* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki definisi yang tidak sepenuhnya sama, bahkan

²³ Mustahidin Malula and Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Quran (Dari Global Ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/570>

²⁴ Aldoni Putra, "METODOLOGI TAFSIR," *Jurnal Ulunnuha* Vol.7 no.1 (2018): 40–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/237>

²⁵ Almaany Kamus arab Indonesia, "فَتَنَ - يَفْتِنُ" (Atef Sharia, versi 1.9), diakses 8 September 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فتن-يفتن/>.

²⁶ KBBI daring Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Fitnah" (Ebta Setiawan, n.d.), versi 2.9, diakses 8 September 2024, https://kbbi.web.id/fitnah#google_vignette.

cenderung berbeda. Perbedaan makna antara *fitnah* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan bagaimana konteks budaya dan penggunaan bahasa dapat memengaruhi interpretasi suatu kata. Dalam bahasa Arab, *fitnah* lebih bersifat netral atau positif, sedangkan dalam bahasa Indonesia, ia lebih sering diasosiasikan dengan hal-hal negatif. Memahami perbedaan ini penting untuk menghindari kesalahpahaman ketika berkomunikasi antarbudaya.

Menyoal perbedaan makna *fitnah* di atas, ternyata definisi *fitnah* dalam sudut pandang Al-Qur'an juga memiliki perbedaan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, makna *fitnah* diklasifikasikan ke dalam dua sudut pandang penafsiran. *Pertama*, definisi *fitnah* menurut ahli tafsir baik *mufassir* klasik maupun kontemporer. *Kedua*, definisi *fitnah* berdasarkan analisis kebahasaan. Adapun definisi *fitnah* menurut ahli tafsir secara umum menyimpulkan bahwa kata *fitnah* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna yang berbeda, tergantung pada konteks ayat yang digunakan dan berdasarkan sumber yang bermacam-macam.

Fitnah dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran, atau sebagai sesuatu yang menawan dan menggurukan, melainkan memiliki makna yang lebih luas dari pada itu. Ayat-ayat al-Qur'an

menggambarkan *fitnah* sebagai ujian, cobaan²⁷, siksaan, azab, kesesatan²⁸, kekufuran, kekacauan, syirik, gila, bencana, memalingkan, mencelakakan, diserang, dan ditipu. Berikut adalah beberapa makna utama *fitnah* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendapat *mufassir*:

1. *Fitnah* dimaknai sebagai cobaan atau ujian.²⁹ Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbāh*, *fitnah* bisa merujuk pada ujian atau cobaan yang dihadapi seseorang dalam kehidupannya, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ankabūt: 29:2, di mana Allah menguji manusia untuk mengetahui siapa yang beriman dan siapa yang tidak.
2. Kekacauan atau Gangguan. Kata *fitnah* juga dapat diartikan kekacauan, kerusuhan, atau perpecahan dalam masyarakat. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 2:217, *fitnah* dalam ayat ini merujuk pada penganiayaan terhadap orang-orang beriman yang lebih buruk dari pembunuhan,³⁰ juga merupakan ancaman nyata terhadap keimanan seseorang. Menurut Fakhr ad-Din ar-

²⁷ Laela Qadriyani, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* Vol. 1 No. (2022): 50–67, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/20560>.

²⁸ Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 79–88, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v21i31.149>. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/149>

²⁹ Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa *fitnah* dalam konteks ayat ini mencakup berbagai bentuk ujian yang dialami oleh orang-orang beriman, termasuk penindasan dan kesulitan yang mereka hadapi dari orang-orang yang tidak menerima ajaran Islam, lihat: Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 150.

³⁰ Indra, "Fitnah dalam Perspektif Al-Zamakhshari" (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2022), 68–70, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/901/1/indra.pdf>.

Razi, ayat ini turut menekankan bahwa perbuatan ini lebih besar dosanya daripada berperang, karena dapat mengarah pada kekufuran.³¹

3. Penyesatan atau penghalang dari kebenaran. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang diajak kembali kepada *fitnah* (syirik atau pengkhianatan) sering kali terjun ke dalamnya. Ini menggambarkan bagaimana *fitnah* dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk tetap berada di jalan kebenaran. Mufassir menekankan, tindakan ini mencerminkan ketidakstabilan iman dan dapat mengarah pada kerugian spiritual. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam paparan kajian Nuraini dan Husniyani (2021) berdasarkan pengamatan tafsir *Al-Qur'an al-Majid al-Nur* dan tafsir *Al-Misbah* terhadap kandungan QS. An-Nisa': 4:91.³²
4. *Fitnah* yang derivasi maknanya berarti azab. Disebut dalam QS. Adz-Dzariyat (51):14, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa pada hari pembalasan, orang-orang yang mendustakan akan diazab dengan api neraka. Mereka akan dikatakan untuk merasakan azab yang mereka minta agar disegerakan ketika mereka mengolok-olok peringatan tentang hari kiamat.³³

³¹ Kurnia Intan Nabila, "Studi Komparatif Ayat-Ayat tentang Fitnah dalam Al- Qur'an Menurut Az-Zamakhshari dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (Qs. Al-Baqarah Ayat 191 Dan 217)," *Skripsi*, 2020, 46–64, [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14923/1/1704026130_KURNIA_INTAN_NABILA_FULL_SKRIPSI - Intan Nabilaa.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14923/1/1704026130_KURNIA_INTAN_NABILA_FULL_SKRIPSI_-_Intan_Nabilaa.pdf).

³² Nuraini and Husniyani, "Fitnah Dalam Al-Qur'an," 5–13.

³³ Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," 74.

Kedua, makna *fitnah* berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Menurut Laela Qadriyani dalam kajiannya tentang makna kata *fitnah* yang dikaji dengan tinjauan semantik, diketahui bahwa kata *fitnah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 58 kali dan memiliki berbagai makna yang tergantung pada konteks ayat. Yakni *fitnah* sebagai ujian, cobaan, siksaan, azab, kesesatan, kekacauan, syirik, gila, bencana, memalingkan, mencelakakan, penyerangan dan penipuan. Contoh ayat yang mengandung kata *fitnah* diartikan sebagai penganiayaan atau penyiksaan seperti dalam QS. Al-Burūj: 85:10, *fitnah* mengacu pada penyiksaan dan penganiayaan terhadap orang-orang yang beriman.³⁴ Contoh lainnya, merujuk pada makna gila (QS. Al-Qalam: 68:6), sebagai bencana (QS. Al-Mā'idah: 5:49), memalingkan (QS. Al-Hadīd: 57:14), dan mencelakakan (QS. An-Nisā' 4:101).³⁵

Analisis semantik tentang makna *fitnah* dalam Al-Qur'an juga menunjukkan makna dalam perspeksi umum kenyataannya tidak sebanding dengan makna asli. Jika dalam masyarakat, *fitnah* sering dipahami sebagai tuduhan atau berita bohong yang bertujuan untuk merusak reputasi seseorang. Namun, makna asli dari analisis semantik menunjukkan bahwa makna *fitnah* dalam Al-Qur'an jauh lebih luas dan mencakup berbagai bentuk ujian dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, baik dari segi spiritual maupun sosial.³⁶

³⁴ Qadriyani, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," 68.

³⁵ Qadriyani, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (suatu Tinjauan Semantik)," 80-91.

³⁶ Ani, "KONSEP FITNAH DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tahlili atas QS Al-Anfal/8:25)" (UIN Alauddin Makassar, 2017). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/8105/1/ANI%20L.pdf>

Secara umum, definisi *fitnah* dalam Al-Qur'an bila dianalisis menggunakan pendekatan semantik dan pendapat ahli tafsir, sebagaimana telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu secara umum menjelaskan makna kata *fitnah* dalam Al-Qur'an, antara lain: syirik, penyesatan, pembunuhan, menghalangi dari jalan Allah, kesesatan, alasan, keputusan, dosa, sakit, sasaran, balasan, ujian, azab, bakar, dan gila. Makna-makna ini menunjukkan bahwa *fitnah* tidak hanya dipahami sebagai tuduhan atau berita bohong, tetapi juga mencakup berbagai aspek ujian dan cobaan dalam kehidupan.³⁷ Mencerminkan tantangan yang dihadapi umat Islam dalam interaksi sosial, seperti penganiayaan dan penindasan yang dialami oleh para nabi dan pengikut mereka. Ini menunjukkan bahwa *fitnah* dapat berfungsi sebagai alat untuk menguji keimanan dan komitmen seseorang terhadap ajaran Islam.

Masyarakat pada umumnya mengetahui makna *fitnah* dalam definisi Indonesia, yaitu sebagai perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran yang disebarkan untuk menjelekkkan orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya asinkronisasi definisi *fitnah* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, demikian pun dalam bahasa Al-Qur'an (pedoman hidup manusia). Faktor lain ialah pemahaman masyarakat akan makna *fitnah* sangat awam karena anggapan bahwa bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab sejatinya memiliki makna yang serupa dengan bahasa Indonesia. Sehingga bila ada dalil agama yang mengandung kata *fitnah*,

³⁷ Khoirul Ritonga, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'Rāwī," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2021), 91–97, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57194%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57194/1/11150340000239_Khoirul Ritonga.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57194%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57194/1/11150340000239_Khoirul%20Ritonga.pdf).

secara spontan diartikan dalam definisi bahasa Indonesia, padahal makna *fitnah* dalam Al-Qur'an lebih luas dan kompleks berbeda dengan pemahaman umum masyarakat yang cenderung terbatas pada makna negatif seperti berita bohong atau tuduhan.

B. Ferdinand De Saussure: Teori Linguistik Struktural

Ferdinand de Saussure (1857–1913)³⁸ adalah seorang linguistik Swiss yang dianggap sebagai salah satu pendiri linguistik modern dan teori semiotika.³⁹ Ferdinand De Saussure lahir pada 26 November 1857 di Jenewa, Swiss,⁴⁰ yang lahir dalam keluarga terpelajar. Ayahnya, Henri Louis Frédéric de Saussure adalah seorang ahli mineralogi, sedangkan ibunya, Countess Louise de Pourtalès, berasal dari keluarga bangsawan. Sejak usia muda, Saussure menunjukkan bakat dan minat yang besar dalam bidang bahasa. Ia menempuh pendidikan di *Collège de Genève* dan kemudian melanjutkan studi di Universitas Leipzig, di mana ia memperoleh gelar doktor pada tahun 1881 dengan disertasi mengenai sistem vokal dalam bahasa Indo-Eropa.⁴¹

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Saussure mengajar di beberapa universitas, termasuk di *École Pratique des Hautes Études* di Paris, di mana ia mengkhususkan diri dalam bahasa Sanskerta, Gotik, dan bahasa Jerman kuno. Pada

³⁸ James Stanlaw, "Ferdinand De Saussure," *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*, n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0351>.

³⁹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: McGraw-Hill, 1983), 12.

⁴⁰ Mufti Rizky Ponny, "Linguistik dalam Perspektif Ibnu Jinni dan Ferdinand De Saussure," *Al-Mashadir* 2, no. 01 (2022): 50, <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>.

⁴¹ De Saussure, *Course in General Linguistics*, 4–6.

tahun 1892, ia kembali ke Jenewa sebagai profesor di Universitas Jenewa, di mana ia mulai mengajar kursus linguistik umum pada tahun 1907.⁴² Ferdinand de Saussure dianggap sebagai “Bapak Linguistik Modern” dan pengaruhnya sangat besar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, filsafat, psikologi, dan antropologi.⁴³ Pemikirannya terus memengaruhi kajian bahasa dan struktur sosial hingga saat ini.⁴⁴

Selain itu, Saussure turut dikenal sebagai pengamat bahasa pertama kali dalam sejarah dunia yang fokus pada sifat sistematis bahasa (*linguistic structural*). Kontribusinya sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu bahasa dan kajian komunikasi, sebagaimana dalam maha karyanya: *Cours de Linguistique Générale*, buku paling terkenal Ferdinand de Saussure, diterbitkan setelah kematiannya pada tahun 1916. Buku ini berisi pemikiran-pemikiran penting Saussure yang menjadi fondasi bagi linguistik struktural dan semiologi di abad ke-20.⁴⁵ Berikut adalah beberapa isi utama dari buku ini:

Pertama, membedakan antara *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan bahasa). *Langue* adalah sistem konvensional yang mengatur komunikasi,

⁴² De Saussure, 17.

⁴³ Didi Sukyadi, “Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya,” *Parole: Journal of Linguistics and Education* 3, no. 2 (2013): 1–14, <https://doi.org/10.14710/parole.v3i2.Okt.1-19>.

⁴⁴ Ponny, “Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni dan Ferdinand De Saussure,” 50.

⁴⁵ John E. Joseph, “Saussure’s Dichotomies and the Shapes of Structuralist Semiotics,” *Sign Systems Studies* 50, no. 1 (2022): 15, <https://doi.org/10.12697/SSS.2022.50.1.02>.

sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa dalam konteks individu.⁴⁶ Sederhananya, *Langue* merujuk pada struktur sosial dan aturan yang mendasari bahasa sebagai sistem komunikasi, sementara *parole* adalah penggunaan individu dari bahasa tersebut dalam situasi nyata. Pemisahan ini membantu memahami bahwa bahasa adalah fenomena sosial yang lebih besar daripada sekadar ucapan individu.

Kedua, membagi tanda linguistik menjadi dua unsur, yakni *signifiant* (penanda) yakni bunyi atau bentuk fisik dari kata, dan *signifié* (petanda) ialah konsep atau makna yang terkait dengan kata tersebut.⁴⁷ Ia berargumen bahwa makna suatu tanda tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sistem bahasa yang lebih luas, sehingga bahasa harus dipahami sebagai fenomena sosial. *Ketiga*, menekankan dua pendekatan, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah studi bahasa pada suatu titik waktu tertentu, tanpa memperhatikan perkembangannya historisnya. Sedangkan diakronik ialah mempelajari perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.⁴⁸ *Keempat*, Saussure menekankan nilai (*value*) bahasa menjadi dua, ialah oposisi dan

⁴⁶ Rocky Marbun, "Parole Sebagai Alat Komunikasi Dalam Praktik Peradilan Pidana," *Jurnal Usm Law Review* 3, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.1824>.

⁴⁷ Mawardani Mawardani, Muhammad Rapi, and Anshari Anshari, "Penanda Dan Petanda Dalam Cerita Anak Kisah Samarionia Karya Dahri Dahlan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar," *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.59562/wl.v1i1.27461>. <https://www.semanticscholar.org/paper/Penanda-dan-Petanda-dalam-Cerita-Anak-Kisah-Karya-Mawardani-Rapi/82f4d77a9be6e2264f4c48b493a29cd6d8a9310f>

⁴⁸ Mia Fitriah El-Karimah, "Makna Sinkronik-Diakronik pada Term Al-Qur'an dan Al-Kitab Pendekatan Bahasa Syahrur," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5570>. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/insyirah/article/view/5570/2843>

relasi, hubungannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa. Makna tidak melekat pada tanda itu sendiri, tetapi ditentukan oleh perbedaan dan hubungannya dengan tanda-tanda lain.⁴⁹

Kelima, konsep hubungan dalam bahasa, yakni sintagmatik dan paradigmatis. Namun pada dasarnya, sintagmatik dan paradigmatis Ferdinand de Saussure tidak dikembangkan oleh Saussure sendiri, melainkan para linguis setelahnya, yang mengubah istilah oposisi, relasi dan asosiatif menjadi sintagmatik dan paradigmatis. Salah satu tokoh, yang berperan dalam merubah istilah oposisi dan relasi Saussure menjadi sintagmatik dan paradigmatis adalah Louis Hjelmslev, seorang linguis Denmark.⁵⁰ Hjelmslev mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatis untuk menjelaskan hubungan antar elemen bahasa. Sintagmatik ialah kombinasi linear dari tanda-tanda bahasa dalam suatu unit yang lebih besar. Ini menunjukkan bagaimana kata-kata berinteraksi satu sama lain dalam struktur tertentu untuk membentuk makna. Sedang paradigmatis ialah kumpulan tanda-tanda bahasa yang saling berlawanan atau berasosiasi. Ini menunjukkan bagaimana kata-kata atau elemen lain dapat saling menggantikan tanpa mengubah struktur kalimat secara keseluruhan.

⁴⁹ Rizal Dj. Kasim, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto, "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara," *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 2 (2022): 203–4, <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/download/3370/1335>

⁵⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2003), 51–52.

C. Hubungan Sintagmatik-Paradigmatik Saussurian

Ferdinand de Saussure membedakan dua jenis hubungan yang ada dalam sistem bahasa, yakni sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan sintagmatik merujuk pada hubungan antara elemen-elemen yang berurutan dalam suatu struktur. Dalam konteks bahasa, ini mencakup bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat untuk membentuk makna. Sintagmatik memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dengan paradigmatik, diantaranya: *Pertama*, sintagmatik disebut sebagai hubungan horizontal. Yakni mengacu pada hubungan horizontal atau linier antara unsur-unsur bahasa dalam sebuah konstruksi.⁵¹ Dalam kalimat ini, terdapat hubungan sintagmatik antara kata "Ibu" (subjek), "memasak" (predikat), dan "nasi" (objek). Ketiga kata tersebut saling berhubungan untuk membentuk makna yang utuh. Sehingga dapat dipahami maknanya bahwa ibu sedang melakukan pekerjaan, yakni memasak nasi.

Kedua, sintagmatik adalah hubungan bahasa yang konkret dan langsung langsung, hubungan ini terjadi secara langsung dan nyata dalam sebuah kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Saya makan apel", kata "saya", "makan", dan "apel" memiliki hubungan sintagmatik karena mereka saling berurutan dan membentuk satu kesatuan makna. *Ketiga*, memiliki urutan penting. Ialah urutan kata-kata dalam suatu sintagma sangat penting karena dapat mengubah makna kalimat. Misalnya,

⁵¹ Zainuddin, "Pendekatan Sintagmatik Paradigma Dalam Kajian Bahasa (Syntagmatic and Paradigmatic Approach in the Study of Language)," *BAHAS (e-Journal)* 31, no. 3 (2013): 96–97, <https://doi.org/10.24114/BHS.V31I3.20196>.

dalam kalimat "Kucing itu tidur di atas karpet," kata-kata memiliki posisi tertentu yang menentukan arti keseluruhan, yakni informasi bahwa seekor kucing sedang tidur, dimana? Di atas karpet. Hubungan ini memperlihatkan bagaimana elemen-elemen berinteraksi secara linear.⁵²

Sebaliknya, hubungan paradigmatis berkaitan dengan pilihan kata yang dapat digunakan dalam konteks tertentu. Bila sintagmatik disebut sebagai hubungan horizontal, maka paradigmatis adalah hubungan vertikal, yang melibatkan penggantian kata dengan kata lain yang memiliki fungsi atau makna yang serupa.⁵³ Misalnya, dalam kalimat yang sama, kata "kucing" dapat diganti dengan "anjing" atau "hewan" tanpa mengubah struktur kalimat, tetapi akan memengaruhi makna yang dihasilkan.⁵⁴ Atau pada contoh lain, kata "buku" dapat diganti dengan "majalah" atau "artikel", kata "gelas" dapat diganti dengan "cangkir" "botol" atau "bejana".

Hubungan ini menunjukkan bahwa pemilihan kata memengaruhi interpretasi dan makna. Analisis paradigmatis memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pilihan kata dan relasinya, yakni sinonimitas dan antonimitas kata yang dapat saling dipertukarkan. Berikut contoh tabel yang membedakan hubungan dan keterikatan antara sintagmatik dan paradigmatis.

⁵² De Saussure, *Course in General Linguistics*, 120.

⁵³ De Saussure, 121–122.

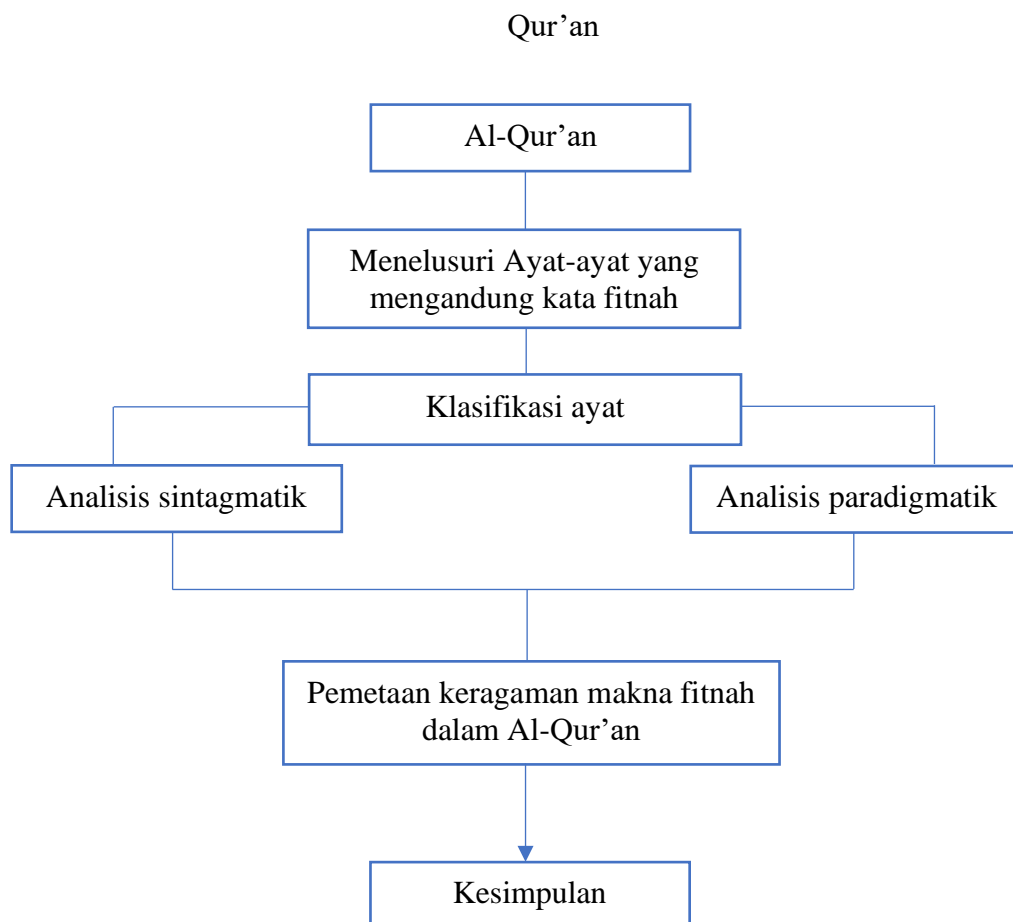
⁵⁴ De Saussure, 122–123.

Tabel 2. 1. Poros Sintagmatik dan Poros Paradigmatik Saussurian

Paradigmatik (vertikal)	Paradigmatik (vertikal)	Paradigmatik (vertikal)	
Saya	Makan	Apel	Sintagmatik (horizontal)
Adik	Minum	Susu	Sintagmatik (horizontal)
Ibu	Menelan	Anggur	Sintagmatik (horizontal)
<i>subjek</i>	<i>predikat</i>	<i>objek</i>	

Analisis sintagmatik dan paradigmatik membantu memahami bagaimana makna dalam bahasa terbentuk. Saussure menekankan bahwa makna tidak hanya bergantung pada elemen individual, tetapi juga pada hubungan yang terjalin antara elemen-elemen tersebut dalam konteks tertentu. Maka memahami susunan kalimat menggunakan tinjauan sintagmatik dan paradigmatik akan menghasilkan makna yang utuh dan menyeluruh. Hal ini berlaku untuk menganalisis dan mengamati susunan kata dalam bahasa apa saja, termasuk teks-teks suka umat beragama. Adapun proses analisis yang akan dilakukan penulis tentang Interpretasi Makna *Fitnah* dalam Al-Qur'an: Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand de Saussure, digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1. Proses analisis sintagmatik-paradigmatik makna *fitnah* dalam Al-



Pertama, penulis menelusuri secara digital semua ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *fitnah* dan derivasinya dengan memasukan kata kunci (فتن) ف-ت-ن menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital NU Online.⁵⁵ *Kedua*, hasil penelusuran dan pengamatan kemudian di klasifikasikan berdasarkan bentuk frasa dan kata, yakni *fitnah* bentuk *isim* (kata benda/sifat) dan *fitnah* dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), dipaparkan

⁵⁵ Patoni, "NU Online Luncurkan Aplikasi Super Versi Terbaru, Fitur Lebih Lengkap," NU Online, 2021. Diakses pada 23 September 2024.

kedalam tabel yang berbeda. *Ketiga*, penulis melakukan analisis kebahasaan, ditinjau dari segi hubungan sintagmatik dan paradigmatic. Pada analisis sintagmatik, maka penulis mengamati hubungan antar kata yang saling menyertai dalam sebuah ayat, yakni susunan Subjek-Predikat-Objek (SPO) sehingga ditemukan makna yang utuh. Sedang dalam analisis paradigmatic, penulis berfokus pada hubungan antara kata *fitnah* dan kata-kata lain yang dapat menggantikannya dalam konteks yang sama. Ini mencakup sinonim atau istilah lain yang memiliki makna serupa.

Keempat, setelah dilakukan analisis masing-masing ayat dan ditemukan maknanya, maka selanjutnya penulis menipologisasi berdasarkan kecenderungan makna kata yang sama atau serupa. Misalnya *fitnah* dalam QS. Al-Baqarah (2):102 memiliki arti cobaan, pun dalam QS. Al-A'rāf (7):155 juga mengandung makna cobaan, maka kedua ayat ini dikelompokkan. *Kelima*, memberikan kesimpulan penelitian. Kesimpulan mencakup ringkasan dari poin-poin penting yang telah ditemukan dalam penelitian interpretasi makna *fitnah* dalam Al-Quran. Ini termasuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menunjukkan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang relevan. Kesimpulan disampaikan secara jelas, singkat, dan logis namun harus informatif. Selain itu, pada bagian kesimpulan penulis turut memaparkan implikasi dari hasil penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB III

INTERPRETASI MAKNA *FITNAH* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK FERDINAND DE SAUSSURE

A. Klasifikasi Ayat *Fitnah* dalam Al-Qur'an

Konsep *fitnah* dalam Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk dan konteks. Untuk memahami secara mendalam makna dan implikasi dari *fitnah*, diperlukan sebuah klasifikasi yang sistematis. Subbab ini akan menguraikan berbagai jenis *fitnah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an, meninjau masing-masing ayat untuk dianalisis makna *fitnah* dalam konteks ayat tersebut. Klasifikasi berarti mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan kategori tertentu. Dalam konteks *fitnah*, klasifikasi ayat-ayat dapat melibatkan pemisahan ayat-ayat yang membahas tentang *fitnah* yang berkaitan dengan derifasi atau afiksasi morfem tertentu.

Hasil penelusuran yang dilakukan peneliti secara digital telah menemukan kata *fitnah* sebanyak 58 kata dalam 57 ayat Al-Qur'an.⁵⁶ Di antaranya 36 ayat yang mengandung kata *fitnah* bentuk *isim*, dan 22 ayat bentuk *fi'il*. Jika melihat susunan ayat dan terjemahnya, masing-masing ayat terindikasi memiliki arti yang berbeda, yang meliputi subjek-predikat-objek yang berbeda-beda pula. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sumber hukum pertama, maka penelitian tentang analisis kebahasaan pada term *fitnah* perlu untuk dilakukan. Berikut hasil penelusuran kata *fitnah* dalam Al-Qur'an, disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

⁵⁶ NU Online, "Al-Qur'an dan Terjemah", versi 2.0, diakses pada 30 September 2024

Tabel 3. 1. Kata *Fitnah* Bentuk Isim (kata benda)

No	Nama surah dan nomor	Redaksi ayat	Terjemah
1.	Al-Baqarah: (2):102	<p>وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۖ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ</p>	<p>Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah <i>fitnah</i> (<u>cobaan atau ujian</u>), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya, apa yang memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.</p>
2.	Al-Baqarah: (2):191	<p>وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم</p>	<p>Bunuhlah mereka (yang memerangi) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka</p>

		<p>وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ فَأَقْتَلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ</p>	<p>mengusirmu. Padahal, aniaya (menghalangi orang masuk islam) itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perang mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.</p>
3.	Al-Baqarah: (2):193	<p>وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ آنْتَهُوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ</p>	<p>Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah (gangguan) dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.</p>
4.	Al-Baqarah: (2):217	<p>يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنْ أَسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>	<p>Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya</p>

5.	<p>Āli-Imrān: (3):7</p>	<p>هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رِيعٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَكِّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ</p>	<p>Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.</p>
6.	<p>An-Nisā': (4):91</p>	<p>سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُواكُمْ وَيَأْمِنُوا قَوْمَهُمْ كُلٌّ مَا رَدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَرِلَوْكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُرُوا أَيَّدِيهِمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا</p>	<p>Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata terhadap mereka.</p>

7.	Al-Mā'idah: (5):41	<p>يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يَحْزِفُونَ الْكَلِمَةَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِمْ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي ءَاخِرَةِ عَذَابٍ عَظِيمٍ</p>	<p>Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenar)-nya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat.</p>
8.	Al-Mā'idah: (5):71	<p>وَخَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ</p>	<p>Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.</p>

9.	Al-An'ām: (6):23	<p>ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ</p>	<p>Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik.”</p>
10.	Al-A'rāf: (7):155	<p>وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّن قَبْلُ وَإِنِّي أَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلْنَا السُّفْهَاءَ مِنَّا إِن هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَهَدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ</p>	<p>Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun.”</p>
11.	Al-Anfāl: (8):25	<p>وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p>	<p>Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.</p>
12.	Al-Anfāl: (8):28	<p>وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ</p>	<p>Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.</p>

13.	Al-Anfāl: (8):39	<p>وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ</p>	<p>Perangilah mereka sampai tidak ada lagi <u>fitnah</u> (penganiayaan atau syirik) dan agama seutuhnya hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekufuran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.</p>
14.	Al-Anfāl: (8):73	<p>وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ</p>	<p>Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi <u>fitnah</u> (kekacauan) di bumi dan kerusakan yang besar.</p>
15.	At-Taubah: (9):47	<p>لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْعُونَكُم الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونَ لَهُمُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ</p>	<p>Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan <u>kekacauan</u> (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.</p>
16.	At-Taubah: (9):48	<p>لَقَدْ ابْتِغَوْا <u>الْفِتْنَةَ</u> مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ</p>	<p>Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat <u>kekacauan</u> dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya.</p>

17.	At-Taubah: (9):49	<p>وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ اِلَّا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ</p>	<p>Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam <i>fitnah</i>.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam <i>fitnah</i>. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir.</p>
18.	Yūnus: (10):85	<p>فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ</p>	<p>Mereka pun berkata, “Kepada Allah lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) <i>fitnah</i> bagi kaum yang zalim.</p>
19.	Al-Isrā’: (17):60	<p>وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۗ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي آرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ ۖ فَمَا يَرِيدُهُمْ إِلَّا طُعْيَانًا كَبِيرًا</p>	<p>(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu, “Sesungguhnya Tuhanmu (dengan ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi seluruh manusia.” Kami tidak menjadikan <i>ru’yā</i> yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai <i>ujian</i> bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al-Qur’an. Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.</p>
20.	Thāhā: (20):40	<p>إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَوَقَلْتَ نَفْسًا فَجَعَلْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ</p>	<p>Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih.</p>

		<p>فِي أَهْلِ مَدْيَنَ هَاتَمَ جِئْتَ عَلَيَّ قَدَرٍ لِّمُوسَى</p>	<p>Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.</p>
21.	Al-Anbiyā': (21):35	<p>كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُمُ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ</p>	<p>Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.</p>
22.	Al-Anbiyā': (21):111	<p>وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ</p>	<p>Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan.</p>
23.	Al-Hajj: (22):11	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ إِطْمَئِنَّ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ بَهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ وَجْهَهُ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ</p>	<p>Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.</p>
24.	Al-Hajj: (22):53	<p>لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةَ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ</p>	<p>Dia (Allah) hendak menjadikan apa yang dilontarkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan hatinya keras. Sesungguhnya orang-orang yang zalim</p>

			itu benar-benar dalam perselisihan yang jauh (dari kebenaran).
25.	An-Nūr: (24):63	<p>لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلُونَ مِنْكُمْ لِيُؤَدِّعَهُ فَلْيُخَذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p>	Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlidung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.
26.	Al-Furqān: (25):20	<p>وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا أَنَّهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا</p>	Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Nabi Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar. Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat.
27.	Al-Ankabūt: (29):10	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوْذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةً النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ سَ وَاللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ</p>	Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?

28.	Al-Ahzāb: (33):14	<p>وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُلِّوا <u>الْفِتْنَةَ</u> لَاتَوَّهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا</p>	<p>Seandainya (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian mereka diminta untuk melakukan <u>fitnah</u>, niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak menunda permintaan itu, kecuali hanya sebentar.</p>
29.	Ash-Shāffāt: (37):63	<p>إِنَّا جَعَلْنَاهَا <u>فِتْنَةً</u> لِلظَّالِمِينَ</p>	<p>Sesungguhnya Kami menjadikannya (pohon zaqum itu) sebagai <u>adhab</u> bagi orang-orang zalim.</p>
30.	Shād: (38):24	<p>قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا <u>فِتْنَتُهُ</u> فَاسْتَعْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ</p>	<p>Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya <u>mengujinya</u>. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat.</p>
31.	Az-Zumar: (39):49	<p>فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ <u>فِتْنَةٌ</u> وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ</p>	<p>Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah <u>ujian</u>, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).</p>

32.	Adz-Dzāriyāt: (51):14	ذُوقُوا <u>فِتْنَتَكُمْ</u> هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ	“Rasakanlah <u>adhab</u> mu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”
33.	Al-Qamar: (54):27	إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ <u>فِتْنَةً</u> لَهُمْ فَارْتَبِعْهُمْ وَاصْطَبِرْ	Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai <u>ujian</u> bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (wahai Saleh).
34.	Al-Mumtahanah: (60):5	رَبَّنَا لَا جَعَلْنَا <u>فِتْنَةً</u> لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (<u>sasaran</u>) <u>fitnah</u> bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”
35.	At-Taghābun: (64):15	إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ <u>فِتْنَةٌ</u> وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ	Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah <u>cobaan</u> (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.
36.	Al-Muddatstsir: (74):31	وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا <u>فِتْنَةً</u> لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا	Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai <u>cobaan</u> bagi orang-orang kafir. Agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang-orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) “Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat

		<p>يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ</p>	<p>orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka Saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.</p>
37.	Al-Qalam (68):6	<p>بِإِيَّائِكُمُ <u>الْمَفْتُونُونَ</u></p>	<p>Siapa di antara kamu yang gila?</p>

Tabel 3. 2. Fitnah Bentuk Fi'il (kata kerja)

No	Nama surah dan nomor	Redaksi ayat	Terjemah
1.	An-Nisā': (4):101	وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا	Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqasar salat jika kamu takut diserang orang-orang yang kufur. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.
2.	Al-Mā'idah: (5):49	وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ	Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik.
3.	Al-An'ām: (6):53	وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ	Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inikah (yang miskin) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?”

4.	Al-A'rāf: (7):27	<p>يَبْنَى اءَمَ لَا <u>يَفْتِنَنَّكُمُ</u> الشَّيْطٰنُ كَمَا اٰرَجَ اَبَوْنِكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِيٰسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتَهُمَا اِنَّهٗ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ</p>	<p>Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.</p>
5.	At-Taubah: (9):49	<p>وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ اِذْنٰى لِىْ وَلَا <u>تَفْتِنِىْ</u> اِلَّا فِى الْفِتْنَةِ سَقَطُوْا وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَٰفِرِيْنَ</p>	<p>Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah (kesulitan).” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir.</p>
6.	At-Taubah: (9):126	<p>اَوْ لَا يَرَوْنَ اَنَّهُمْ <u>يُفْتَنُوْنَ</u> فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً اَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُوْنَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُوْنَ</p>	<p>Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?</p>
7.	Yūnus: (10):83	<p>فَمَا اَمِنَ لِمُوْسٰى اِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهٖ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَا لِيْهِمْ اَنْ <u>يَفْتِنَهُمْ</u> وَاِنَّ فِرْعَوْنَ</p>	<p>Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi.</p>

		لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّه لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ	Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.
8.	An-Nahl: (16):110	ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنَّا بَعْدَ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنُّ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ	Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita <u>cobaan</u> . Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
9.	Al-Isrā': (17):73	وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْتِيكَ خَبِيرًا	Sesungguhnya mereka hampir <u>memalingkan</u> engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.
10.	Thāhā: (20):85	قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ	Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Kami benar-benar telah <u>menguji</u> kaummu setelah engkau tinggalkan dan Samiri telah menyesatkan mereka.”
11.	Thāhā: (20):90	وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يُقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي	Sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi <u>cobaan</u> dengannya (patung anak sapi) dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih. Maka, ikutilah aku dan taatilah perintahku.”

12.	Thāhā: (20):131	وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ <u>لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ</u> وَرَزَقُ رَبِّكَ حَيْرٌ وَأَبْقَىٰ	Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami <u>uji</u> mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.
13.	An-Naml: (27):47	قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالِ طَيْرِكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ <u>تُفْتَنُونَ</u>	Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu (malang atau tidak ditetapkan) di sisi Allah. Kamu adalah kaum yang sedang <u>diuji</u> .”
14.	Al-Ankabūt: (29):2	أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا أَمَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ	Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak <u>diuji</u> ?
15.	Al-Ankabūt: (29):3	وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ	Sungguh, Kami benar-benar telah <u>menguji</u> orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.
16.	Shad: (38):34	وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ	Sungguh, Kami benar-benar telah <u>menguji</u> Sulaiman dan Kami menggeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.
17.	Ad-Dukhān: (44):17	وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ	Sungguh, Kami benar-benar telah <u>menguji</u> kaum Fir‘aun sebelum mereka

			dan telah datang (pula) seorang rasul yang mulia (Musa) kepada mereka.
18.	Adz-Dzāriyāt: (51):13	يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ	(Hari Pembalasan terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab dalam api neraka.
19.	Al-Hadīd: (57):14	يُنَادُوهُمْ أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَأَرْبَبْتُمْ وَعَرَّيْتُمْ الْأَمَانِيَّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَرَّيْتُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ	Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggununggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah.
20.	Al-Jinn: (72): 17	لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا	Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.
21.	Al-Burūj: (85):10	إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِمًّا لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ	Sesungguhnya, orang-orang yang menimpakan cobaan (siksa) terhadap mukmin laki-laki dan perempuan, lalu mereka tidak bertobat, mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.

B. Analisis Sintagmatik Kata *Fitnah*

Analisis sintagmatik adalah sebuah metode dalam linguistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan linear atau horizontal antara kata-kata dalam suatu kalimat. Ketika diterapkan pada term "*fitnah*" dalam Al-Qur'an, analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana kata "*fitnah*" berinteraksi dengan kata-kata lain di sekitarnya dalam sebuah ayat. Analisis sintagmatik menganalisis makna dengan mempertimbangkan kata-kata sebelum dan sesudah kata yang menjadi objek analisis pada bagian atau posisi tertentu. Menurut Nizar Machyuzaar, sintagmatik adalah hubungan antar kata yang merujuk pada sebuah konsep dalam frasa dan klausa.⁵⁷ Hubungan sintagmatik bersifat linear, seperti dalam kalimat "Saya menulis artikel", terdapat hubungan sintagmatik antara "saya", "menulis" dan "artikel" dalam pola kalimat SPO (Subjek – Predikat – Objek). *Fitnah* dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, diantaranya:

1. Kata *fitnah* memiliki arti cobaan atau ujian

Seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah (2):102:

وَمَا يُعَلِّمَنَّ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

“...Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah “*fitnah*” oleh sebab itu janganlah

⁵⁷ Zainuddin, “Pendekatan Sintagmatik Paradigma dalam Kajian Bahasa (Syntagmatic and Paradigmatic Approach in the Study of Language),” *BAHAS (e-Journal)* 31, no. 3 (2013): 99, <http://badriyadi.wordpress.com/artikel->

kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya...”

Kata “*fitnah*” dalam ayat diatas sebelumnya didahului huruf اِنَّمَا disebut sebagai *huruf ta'kid* (حرف تأكيد), yakni berfungsi untuk menegaskan peristiwa atau sifat atau keadaan tertentu. Kemudian setelah huruf اِنَّمَا terdapat kata نَحْنُ sebagai *damir* (ضمير) yang menunjukkan kata ganti orang pertama bentuk *jamak mutakallim*, yang dikembalikan pada malaikat Harut dan Marut. Jika diamati susunan kalimat secara keseluruhan, maka dapat dipahami bahwa kata “*fitnah*” dalam ayat ini menunjukkan arti “cobaan” اِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ “sesungguhnya kami hanyalah cobaan”. Kedudukan frasa نَحْنُ (kami) sebagai subjek, sementara predikat dalam kalimat ini adalah فِتْنَةٌ (cobaan), dan objeknya adalah فَلَا تَكْفُرْ.

Tabel 3. 3. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Baqarah (2):102

Kata	Fungsi Gramatikal	Hubungan dengan Kata Sebelumnya	Terjemahan
اِنَّمَا	Partikel penegas	Membatasi makna kata setelahnya	Sesungguhnya...
نَحْنُ	Subjek	Menjelaskan subjek dari kalimat	Kami

فِتْنَةٌ	Predikat	Menunjukkan keadaan atau sifat dari subjek	hanyalah <i>fitnah</i> (cobaan)
فَلَا	Penghubung	Menunjukkan akibat atau hasil dari klausa sebelumnya	Maka...
تَكْفُرْ	Predikat	Menunjukkan larangan untuk melakukan tindakan	janganlah kamu kafir

- QS. Thāhā (20):40

...وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ ...

“...Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat)...”

Kata *fitnah* pada ayat diatas berbentuk *fi'il* dan isim. *damīr* ك pada ayat

menunjukkan bahwa “*fitnah*” diatas disandarkan kepada Nabi Musa.

Kemudian kalimat فُتُونًا muncul sebagai *maf'ul mutlaq* atau objek dari فَتَنَّاكَ.

Jika dianalisisi secara keseluruhan, klausa pertama terletak pada kalimat وَقَتَلْتَ

نَفْسًا (Dan kamu membunuh jiwa). Klausa kedua فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ (maka Kami

selamatkan kamu dari kesedihan). Klausa ketiga وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا (dan Kami uji

kamu dengan berbagai ujian). *Fā'il* (subjek): Tersembunyi (*damīr mustatir*)

dalam kata kerja فَتَنَّاكَ.

نا *damir muttashil* (نحن) “kami” *damir muttashil* فَتَنَّا subjeknya adalah “kami” (نحن) *damir muttashil* نا yang merujuk pada Allah SWT. *Maf’ul bih* (objek langsung) adalah *damir* كَ (kamu) yakni ضمير متصل (*pronoun suffixed*) yang menempel pada kata kerja, menunjukkan bahwa “kamu” adalah objek langsung dari perbuatan “menguji”. *Maf’ul* kedua (*maf’ul mutlaq*): فَتُونًا (ujian-ujian). Ini adalah isim (kata benda) yang menunjukkan objek yang menjadi sasaran ujian.

Tabel 3. 4. Hubungan Sintagmatik QS. Thāhā (20):40

Kata	Jenis Kata	Fungsi Sintagmatik	Terjemahan
وَ	huruf hubung	menghubungkan dua klausa	dan
فَتَنَّا	<i>fi’il madhi</i> (kata kerja lampau)	predikat	dan Kami uji kamu
فَتُونًا	isim (kata benda)	<i>maf’ul mutlak</i> (objek langsung)	dengan ujian-ujian

Dalam tafsir *wajīz* disebutkan, ingatlah wahai Nabi Musa pada anugerah Kami yang lain, yaitu ketika engkau setelah menginjak dewasa pernah membunuh seseorang dari penduduk Mesir lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan yang menimpamu akibat pembunuhan itu. Kami keluarkan engkau dari Mesir dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan yang berat di tempat tinggalmu yang baru. Maka dipahami makna

fitnah pada ayat ini memiliki arti sintagmatik cobaan. Ada banyak ayat-ayat term *fitnah* yang mengandung arti cobaan atau ujian, diantaranya:

Tabel 3. 5. Ragam Ayat *Fitnah* yang Memiliki Makna Cobaan

No	Surah	Arti Sintagma
1.	Al-Baqarah: (2):102	Cobaan
2.	Al-An'ām: (6):53	Menguji
3.	Al-A'rāf: (7):155	Cobaan
4.	Al-Anfāl: (8):28	Ujian
5.	At-Taubah: (9):49	Cobaan (kesulitan)
6.	At-Taubah: (9):126	Diuji
7.	An-Nahl: (16):110	Cobaan
8.	Al-Isrā': (17):60	Ujian
9.	Thāhā: (20):40	Cobaan
10.	Thāhā: (20):85	Menguji
11.	Thāhā: (20):90	Ujian
12.	Thāhā: (20):131	Kami uji
13.	Al-Anbiyā': (21):35	Ujian
14.	Al-Anbiyā': (21):111	Ujian
15.	Al-Hajj: (22):11	Cobaan
16.	Al-Hajj: (22):53	Cobaan
17.	An-Nūr: (24):63	Cobaan
18.	Al-Furqān: (25):20	Cobaan
19.	An-Naml: (27):47	Sedang diuji
20.	Al-Ankabāt: (29):2	Diuji
21.	Al-Ankabūt: (29):3	Menguji
22.	Al-Ankabūt: (29):10	Cobaan
23.	Shād: (38):24	Menguji

24.	Shād: (38):34	Menguji
25.	Az-Zumar: (39):49	Ujian
26.	Ad-Dukhān: (44):17	Menguji
27.	Al-Qamar: (54):27	Ujian
28.	At-Taghābun: (64):15	Ujian
29.	Al-Jinn: 17	Menguji
30.	Al-Muddatstsir: (74):31	Cobaan
31.	Al-Burūj: (85):10	Cobaan

2. Kata *fitnah* diartikan sebagai kekacauan

Kata *fitnah* yang diartikan sebagai kekacauan atau gangguan bersifat umum. Artinya, ada makna ayat yang apabila diamati dan ditafsirkan bermakna kekacauan atau gangguan, namun tidak dijelaskan secara khusus dan terperinci. Berikut ayat-ayat yang bermakna kekacauan atau gangguan.

- a. Diartikan kekacauan secara umum, contoh QS. Al-Baqarah (2):193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ
 “Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”

Tabel 3. 6. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Baqarah (2):193

Kata	Jenis Kata	Fungsi Sintagmatik	Terjemahan
وَ	huruf hubung	menghubungkan dua kalimat	dan
وَقَاتِلُوهُمْ	<i>fi'il amar</i> (kata kerja perintah)	predikat	dan perangilah mereka
حَتَّىٰ	huruf <i>syarat</i>	menunjukkan syarat	sampai

لَا	huruf <i>nafi</i>	menunjukkan negasi	tidak
تَكُونُ	<i>fi'il mudhari'</i> (kata kerja sekarang)	predikat	ada
فِتْنَةً	isim (kata benda)	subjek	<i>fitnah</i>
وَ	huruf hubung	menghubungkan dua kalimat	dan
يَكُونُ	<i>fi'il mudāri'</i> (kata kerja sekarang)	predikat	menjadi
الَّذِينَ	isim (kata benda)	subjek	agama
لِللَّهِ	<i>jar</i> dan <i>majrūr</i> (kata benda yang didahului oleh huruf <i>jar</i>)	menunjukkan kepemilikan	bagi Allah

Mencermati susunan dan terjemah ayat, maka dipahami bahwa ayat ini memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir sampai *fitnah* (kekacauan atau gangguan) hilang dan agama menjadi murni untuk Allah. Jika mereka bertaubat, maka tidak ada lagi permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim. *Fitnah* yang dimaknai dengan kekacauan, kerusakan, atau gangguan sebagaimana pada ayat diatas ialah arti secara umum.

- b. *Fitnah* dimaknai kekacauan, namun secara terperinci (berdasarkan konteks ayat) artinya penghalang. Seperti QS. Al-Baqarah (2):191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَآخَرُجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Bunuhlah mereka (yang memerangi) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, *fitnah* (menghalangi orang masuk islam) itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat

itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

Huruf **و** ialah huruf sambung yang menghubungkan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya. **الْفِتْنَةُ** ialah kata benda (*isim*) yang berarti “*fitnah*” atau cobaan, dalam ayat ini posisi *fitnah* berfungsi sebagai subjek kalimat. **أَشَدُّ** Sifat (sifat) yang berarti “lebih keras” atau “lebih berat”, yang berfungsi sebagai predikat, menunjukkan sifat dari “*fitnah*”. Susunan kalimatnya menunjukkan **الْفِتْنَةُ** (*fitnah*) sebagai subjek, **أَشَدُّ** (lebih berat) sebagai predikat, dan **مِنَ الْقَتْلِ** (daripada pembunuhan) ialah sebagai objek perbandingan.

Tabel 3. 7. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Baqarah (2):191

Kata	Fungsi Gramatikal	Hubungan Sintagma	Keterangan
و	Konjungsi	Kata sambung dari klausa pertama	Dan
الْفِتْنَةُ	Subjek	Inti kalimat, menyatakan larangan	<i>Fitnah</i> itu
أَشَدُّ	Predikat	Menerima tindakan dari verba	Lebih keras
مِنَ	Preposisi	Menunjukkan hubungan kepemilikan atau tujuan	Daripada
الْقَتْلِ	Objek	Menerima tindakan dari verba secara tidak langsung	Pembunuhan

Dalam tafsir *wajīz* disebutkan “Dan *fitnah*, yakni tindakan mereka menghalangi orang yang akan masuk Islam, mempertahankan kemusyrikan,

mengisolasi sesama warga kota hanya karena meyakini tidak ada tuhan selain Allah, dan mengintimidasi orang yang berbeda keyakinan, itu lebih kejam daripada pembunuhan”. Maka dapat dipahami bahwa *fitnah* dalam ayat ini berarti mereka yang menghalangi orang masuk islam secara spesifik. Adapun secara umum, *fitnah* dalam ayat ini memiliki konotasi makna dengan kekacauan, penindasan, dan gangguan.

c. Kekacauan, namun secara terperinci *fitnah* diartikan sebagai sasaran.

Seperti QS. Yūnus: (10):85

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Mereka pun berkata, “Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.

Subjek pada susunan ayat di atas tersembunyi (yaitu orang yang berdoa). Bila melihat tafsir Ibnu Katsir, orang-orang yang berdoa dalam ayat ini adalah orang-orang yang taat ketika mendengar seruan Musa. Predikat redaksi ayat diatas ialah frasa "لا تجعلنا" (janganlah Engkau jadikan kami). Sementara objeknya (*maf'ul bih manshub*) "فتنة" (*fitnah*). Keterangan tambahan pada kalimat terakhir yakni "لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ" (bagi kaum yang zalim). Sehingga *fitnah* dalam konteks ayat di atas dapat dimaknai dengan sasaran.

Tabel 3. 8. Hubungan Sintagmatik QS. Yūnus: (10):85

Kata/Frasa	Fungsi Gramatikal	Hubungan Sintagmatik	Terjemah
ربنا	<i>Vocative</i>	Memanggil Tuhan	Tuhan kami
لا تجعلنا	Verba	Inti kalimat, menyatakan larangan	Janganlah engkau jadikan kami
فتنة	Objek tidak langsung	Menerima tindakan dari verba	<i>fitnah</i> (sasaran kekacauan)
ل	Preposisi	Menunjukkan hubungan kepemilikan atau tujuan	bagi
القوم الظالمين	Objek langsung	Menerima tindakan dari verba secara tidak langsung	kaum yang zalim

Subjek (ربنا) melakukan tindakan (لا تجعلنا) terhadap objek langsung

(فتنة) yang ditujukan kepada objek tidak langsung (القوم الظالمين). Preposisi 'ل'

menghubungkan antara objek langsung 'فتنة' dengan objek tidak langsung 'القوم'

'الظالمين', menunjukkan tujuan atau arah dari tindakan tersebut.

Dengan analisis di atas maka diketahui makna keseluruhannya yang menunjukkan kalimat ini merupakan doa yang memohon kepada Tuhan agar tidak menjadikan 'pemohon' sebagai sasaran gangguan atau penindasan bagi orang-orang yang zalim.

Mengamati ayat secara utuh, sekaligus melihat ayat sebelum dan sesudahnya, perangkat Subjek+Objek+Predikat (SPO) dalam ayat ini menunjukkan kesinambungan bahwa ‘pemohon’ dalam redaksi ayat adalah pengikut Nabi Musa yang beriman, memohon kepada Tuhan semesta alam (Allah) agar diselamatkan dari kekejaman dan penindasan kaum yang zalim. Sementara kaum zalim dalam ayat ini merujuk kepada siksaan Fir’aun dan bala tentaranya.

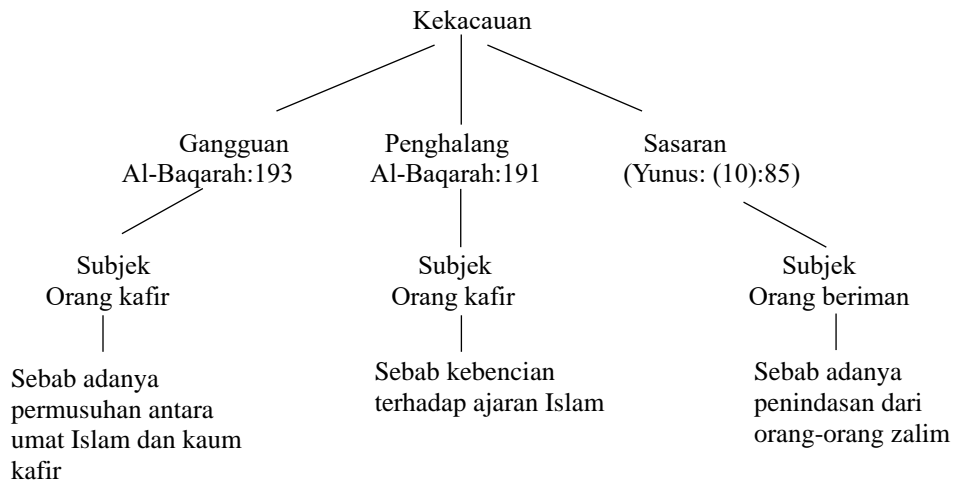
Selain 3 ayat di atas, beberapa ayat yang lain juga memiliki konotasi makna *fitnah* sebagai kekacauan atau gangguan atau penindasan. Berikut beberapa ayat yang mengandung makna kekacauan atau gangguan:

No	Surah	Arti Sintagma
1	Al-Baqarah: (2):191	Aniaya
2	Al-Baqarah: (2):193	Gangguan
3	Al-Baqarah: (2):217	Penindasan
4	Āli-Imrān: (3):7	Kekacauan
5	Al-Anfāl: (8):73	Kekacauan
6	At-Taubah: (9):47	Kekacauan
7	At-Taubah: (9):48	Kekacauan
8	Yūnus: (10): 85	Sasaran (gangguan bagi kaum muslim)
9	Al-Mumtahanah: (60):5	Sasaran (gangguan bagi kaum muslim)

Fitnah dalam arti kekacauan memiliki 3 makna terperinci, yaitu kekacauan dalam konteks penindasan dan kerusakan, kekacauan dalam

konteks menghalangi orang masuk Islam, dan kekacauan dalam konteks sasaran kezaliman atau kekejaman.

Subtipe fitnah yang memiliki makna kekacauan



3. Kata *fitnah* diartikan sebagai azab atau siksaan

a) QS. Adz-Dzāriyāt (60) : 14

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

(Dikatakan kepada mereka,) “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”

Susunan kalimatnya diawali *fi'il amar* ذُوقُوا dengan *damir muttashil*

mukhttabin (jamak maskulin) namun mencakup jamak feminim.⁵⁸ Kata فِتْنَتَكُمْ

ialah *maf'ul bih* (objek) dari *fi'il amar* sebelumnya. Maka ditemukan makna

⁵⁸ Kamalia, “Pronomina (Isim Dhamir) Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender),” *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 7, no. 2 (2019): 176, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarrah/article/view/7812>.

ayat sebagai perintah agar orang-orang kafir merasakan sendiri siksaan. Ayat ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran. Mereka diperintahkan untuk merasakan sendiri akibat dari perbuatan mereka.

Tabel 3. 9. Hubungan Sintagmatik QS. Adz-Dzāriyāt (60) : 14

No.	Sintagma	Jenis Kata	Fungsi Gramatikal	Terjemahan
1	ذُوقُوا	Fi'il amar	Predikat	Rasakanlah
2	فِئْتَكُمْ	Nama	Objek	Azab kalian
3	هَذَا	Kata tunjuk	Subjek	Inilah
4	الَّذِي	Kata sandang	Atribut	Yang
5	كُنْتُمْ	Kata kerja bantu	Predikat	Kalian telah
6	بِهِ	Dhamir	Pelengkap	Dengannya
7	تَسْتَعْجِلُونَ	Fi'il mudhari'	Predikat	Segerakan

Analisis sintagmatik di atas menunjukkan bahwa setiap kata dalam ayat tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Hubungan ini membentuk sebuah struktur kalimat yang jelas dan menyampaikan makna yang lengkap. Kalimat ini mengajak pendengar untuk merenungkan akibat dari perbuatan yang dilakukan dan mengingatkan mereka akan siksa yang telah mereka buru-buru.

b) QS. Al-Mā'idah (5):71

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرًا مِنْهُمْ
وَاللَّهُ بِصَيْرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

وَحَسِبُوا ialah kata kerja (فعل) dalam bentuk الماضي (lampau) yang berarti “mereka mengira”. Subjeknya tersembunyi, yaitu orang-orang yang dimaksud dalam konteks ayat. أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ ialah jumlah ismiyah (kalimat nominal) yang berfungsi sebagai objek dari kata kerja “وَحَسِبُوا”. Artinya “bahwa tidak akan ada fitnah”. فَعَمُوا وَصَمُّوا jumlah fi’liyah (kalimat verbal) yang menunjukkan akibat dari apa yang mereka pikirkan. Artinya “lalu mereka menjadi buta dan tuli”. *Fitnah* dalam ayat di atas sebagai isim atau objek.

Tabel 3. 10. Hubungan Sintagmatik QS. Al-Mā'idah (5):71

No.	Frasa	Fungsi Gramatikal	Hubungan dengan Frasa Lain
1	وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ	Klausa Independen	Sebab
2	فَعَمُوا	Klausa Independen	Akibat, dihubungkan dengan frasa 1 oleh "ف"

3	وَصَمُّوا	Klausa Independen	Penambahan pada frasa 2, dihubungkan dengan "وَ"
---	-----------	-------------------	--

Analisis sintagmatik menggambarkan sikap orang-orang yang mengingkari kebenaran dan menolak untuk beriman. Mereka begitu yakin bahwa tidak akan ada cobaan atau *fitnah* yang menimpa mereka, sehingga mereka menjadi lalai dan menutup mata serta telinga terhadap kebenaran. Ada banyak ayat yang menunjukkan keserupaan arti *fitnah* sebagai azab atau siksa, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. 11. Kontekstualisasi *Fitnah* yang Memiliki Makna Azab atau Siksaan

No	Surah	Arti Sintagma
1.	Al-M ā'idah: (5):71	Azab
2.	Al-Anfāl: (8):25	Siksaan
3.	Yūnus: (10):83	Menyiksa
4.	Ash-Shāffāt: (37):63	Azab
5.	Adz-Dzāriyāt: (51):13	Diazab
6.	Adz-Dzāriyāt: (51):14	Azab

4. Kata *fitnah* diartikan sebagai tipu daya

Fitnah yang berarti tipu daya pada dasarnya memiliki turunan makna yang cukup variatif, di antaranya:

- a) Tipu daya yang artinya memperdayakan; QS. Al-Hadīd: (57):14

يُنَادُوهُمْ أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّبْتُمْ
الْأَمَانِي حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَرَّجْتُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

“Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah.”

Kalimat di atas merupakan kalimat berita (جملة خبرية) yang mengandung makna penegasan. Hal ini tampak pada kata بلى sebagai *harfu jawab muakkad*. Subjeknya *damir* كم (kalian), predikat kata *fitnah* bentuk frasa فتنتم (mencelakakan), dan objeknya أنفسكم (diri kalian sendiri). Kalimat ini memiliki struktur gramatikal yang sederhana namun efektif dalam menyampaikan pesan yang kuat. Penggunaan ضمير متصل (*pronoun suffix*) dan kata kerja dalam bentuk lampau memberikan nuansa kepastian dan penekanan pada tindakan yang telah dilakukan. Yakni apa yang telah dilakukan orang-orang munafik di dunia telah menjerumuskan atau mencelakakan dirinya sendiri kelak di pengadilan akhirat.

Tabel 3. 12. Hubungan Sintagmatik pada QS. Al-Hadīd: (57):14

Kata	Bentuk Kata	Fungsi Gramatikal	Terjemahan
قالوا	<i>Fi'il Maḍi</i> (kata kerja lampau)	Predikat	Mereka berkata
بلى	Jawaban afirmatif	Objek langsung	Benar

ولكن	Konjungsi adversatif	Penghubung kalimat	Tetapi
كُمْ	ضمير (kata ganti)	Subjek	Kamu
فَتَنَّم	<i>Fi'il Madhi</i> (kata kerja lampau)	Predikat	Mencelakakan
أَنْفُسِكُمْ	ضمير (kata ganti) + kata benda	Objek langsung	Dirimu sendiri

Hubungan sintagmatik dalam ayat ini menunjukkan bagaimana setiap kata dan frasa saling berkaitan untuk membentuk makna yang utuh. Kata kerja, kata ganti, dan konjungsi bekerja sama untuk menyusun kalimat yang logis dan koheren. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ayat ini mengandung makna bahwa ketika orang-orang munafik (dalam konteks ayat aslinya) melihat orang-orang beriman mendapatkan azab, mereka bertanya mengapa mereka juga ikut terkena azab, padahal mereka merasa pernah bersama-sama. Namun, orang-orang beriman menjawab bahwa mereka telah mencelakakan diri mereka sendiri dengan perbuatan-perbuatan buruk mereka.

a) Tipu daya yang memiliki makna memalingkan; QS. Al-Isrā': (17):73

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَلِيلًا
 “*Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.*”

الَّذِي أَوْحَيْنَا

عَنْ

كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ

Frasa Nominal

Preposisi

Frasa verbal

Tabel 3. 13. Hubungan Sintagmatik pada QS. Al-Isrā':(17):73

Kata/Frasa	Fungsi Gramatikal	Hubungan dengan Kata Sebelumnya
كَادُوا	Fabel	Subjek dari verba يَفْتِنُونَ
لَيَفْتِنُونَ	Verba	Inti dari frasa verbal
كَ	Partikel	Menguatkan verba
نَكَ	Objek	Objek dari verba يَفْتِنُونَ
عَنِ	Preposisi	Menunjukkan hubungan antara frasa verbal dan frasa nominal
الَّذِي	Kata ganti	Menunjuk pada sesuatu yang sebelumnya telah disebutkan (wahyu)
أَوْحَيْنَا	Verba	Inti dari frasa nominal

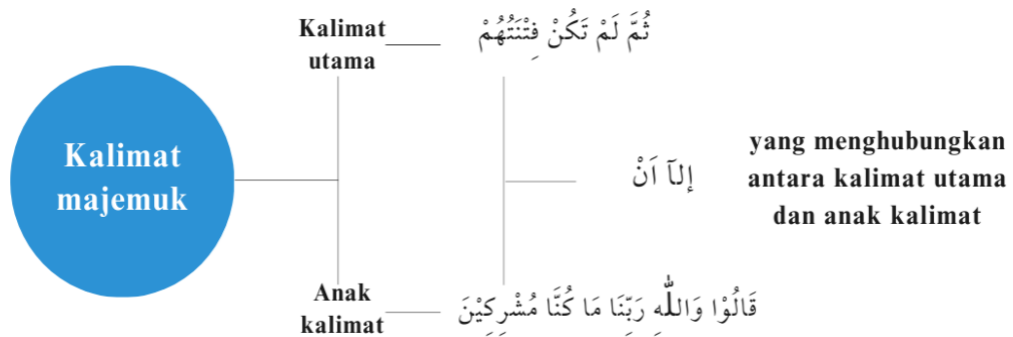
Subjek tersembunyi terletak subjek dari "كادوا" adalah orang-orang yang dimaksud dalam konteks ayat (orang-orang kafir).Kemudian yang menjadi predikat pertama كادوا (mereka hampir). Subjek keduanya tersembunyi dalam imbuhan وا- predikat kedua يفتنونك (mereka hendak menyesatkanmu). Objek keduanya عن الذي أوحينا yang artinya “dari apa yang Kami wahyukan kepadamu”. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang dimaksud (orang-orang kafir) hampir berhasil memalingkan Nabi Muhammad SAW dari wahyu yang telah Allah berikan kepadanya.

- b) Tipu daya yang memiliki kecenderungan makna kebohongan, seperti dalam Surah Al-An'ām: (6):23

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

“Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik.”

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat. Dengan uraian sebagai berikut:



Kalimat Utama: ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ

Anak Kalimat: إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Tabel 3. 14. Hubungan Sintagmatik QS. Al-An'ām: (6):23

No.	Sintagma	Jenis Sintagma	Fungsi dalam Kalimat
1	ثُمَّ	Sintagma Kata	Kata penghubung

2	لَمْ تَكُنْ	Sintagma Verbal	Predikat kalimat utama
3	فَتَنَّتُهُمْ	Sintagma Nominal	Subjek kalimat utama
4	إِلَّا أَنْ	Sintagma Konjungsi	Kata penghubung anak kalimat
5	قَالُوا	Sintagma Verbal	Predikat anak kalimat
6	وَاللَّهِ رَبِّنَا	Sintagma Nominal	Objek anak kalimat
7	مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ	Sintagma Verbal	Klausa verba dalam anak kalimat

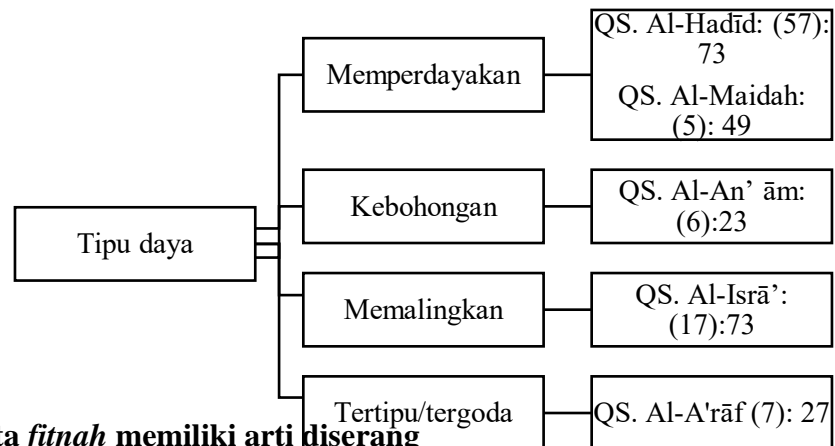
Fitnah dalam ayat di atas menunjukkan bentuk frasa **فَتَنَّتُهُمْ** isim Masdar dengan *dhamīr muttashil* **هُمْ** (mereka maskulin namun turut mencakup jamak feminis). **فَتَنَّتُهُمْ** (*noun* atau *isim*) yang menjadi subjek dari kalimat ayat, yang artinya “*fitnah* mereka” Melihat makna antar kata menyimpulkan rangkaian kata. **لَمْ** *harfu ‘ataf* (kata sambung) yang menunjukkan urutan waktu atau tambahan, hal ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya ayat ini merupakan “penjelas” dari ayat sebelumnya.

Ayat ini secara keseluruhan menceritakan sikap orang-orang kafir dan musyrik di akhirat itu berbeda dengan sikap mereka di dunia. Ketika di akhirat kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, karena mengikuti suara hati dan akal sehat, kecuali mengatakan, “Demi Allah, mereka bersumpah dengan nama Allah, ya Tuhan kami, kini di akhirat, tidaklah kami mempersekutukan

Engkau dengan suatu apa pun. Maka dapat diketahui makna *fitnah* pada ayat diatas adalah “kebohongan”.

Secara umum *fitnah* memiliki arti tipu daya, yakni berbagai daya upaya diusahakan untuk menipu atau menjerumuskan seseorang. Namun tesaurus tipu daya memiliki turunan arti (subtipe) yang lebih spesifik dan kontekstual. Seperti memperdayakan, kebohongan, memalingkan, dan tertipu atau terpedaya. Setidaknya ada 5 ayat yang diartikan demikian.

Bagan 3.1. Kontekstualisasi *fitnah* yang memiliki makna tipu daya



5. Kata *fitnah* memiliki arti diserang

a) An-Nisā': (4):101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqasar salat jika kamu takut diserang orang-orang yang kafur. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

إن sebagai kata syarat (حرف شرط) yang menandai awal kalimat syarat.

Kata خفتم sebagai kata kerja (فعل مضارع) dalam bentuk *majzūm* (dipendekkan)

karena mengikuti huruf syarat إن. Artinya apabila kalian takut. أن adalah kata

sambung yang menghubungkan dua kalimat dan menunjukkan tujuan atau

akibat. يفتنكم kata kerja (فعل مضارع) berbentuk *manṣūb* karena mengikuti huruf

syarat أن menjadi “kalian diserang” الذين كفروا (*prepositional phrase*) yang

menjelaskan subjek dari kata kerja يفتنكم. Artinya “orang-orang yang kafir”.

Maka dipahami maknanya “tidak dosa bagimu untuk mengqasar salat jika

kamu takut diserang orang-orang yang kufur”

Tabel 3. 15. Uraian Sintagmatik *Fitnah* dalam An-Nisā’: (4):101

No.	Kata/Frasa	Jenis Kata/Frasa	Fungsi Gramatikal
1	إِنَّ	Kata hubung syarat	Menyatakan syarat
2	خِفْتُمْ	Fi'il madhi (kata kerja lampau)	Predikat
3	أَنَّ	Kata hubung tujuan	Menyatakan tujuan
4	يَفْتِنُكُمْ	Fi'il mudhari' (kata kerja sekarang)	Predikat
5	الَّذِينَ	Kata ganti (yang)	Subjek

6	كَفَرُوا	Fi'il madhi (kata kerja lampau)	Predikat dari kata ganti "الَّذِينَ"
---	----------	---------------------------------	--------------------------------------

Kata *fitnah* yang memiliki arti sintagmatik “diserang” hanya terdapat pada ayat di atas; QS. An-Nisā’: (4):101

6. Kata *fitnah* diartikan kesesatan

QS Al-Mā’idah (5):41

يَقُولُونَ إِنْ أُوتِينَا هَذَا فَخُدُّوهُ وَإِنْ لَمْ نُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“...Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah...”

Fitnah dalam susunan ayat diatas menunjukkan frasa *fitnah* berbentuk isim dengan *ḍamīr muttaṣil* ◦, ditujukan kepada sikap orang Yahudi terhadap hukum kitab Taurat. Orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar berita-berita bohong yang diungkapkan oleh pendeta-pendetanya, dan mereka juga sangat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu (Muhammad) yang menjelek-jelekanmu.

Kalimat selanjutnya menjadi penegas makna *fitnah*, yakni barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat karena keangkuhan dan keras

kepalanya, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak suatu akibat atau hukuman apa pun dari Allah untuk menolongnya. Karena pilihan pada kesesatan, maka mereka itu adalah termasuk orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk agar dapat menyucikan hati mereka.

Tabel 3. 16. Uraian Sintagmatik *Fitnah* dalam QS Al-Mā'idah (5):41

Kata	Jenis Kata	Fungsi Gramatikal
وَمَنْ	Konjungsi, Kata Ganti	Subjek
يُرِدُّ	<i>Fi'il</i>	Predikat
اللَّهُ	Nama (isim)	Subjek, Atribut
فَتَنَّتَهُ	Nama (isim)	Objek
فَلَنْ	Konjungsi	Penghubung Klausa
تَمْلِكُ	<i>Fi'il</i>	Predikat
لَهُ	Kata Ganti	Objek Tidak Langsung
مِنَ اللَّهِ	Kata Depan, Nama	Atribut
شَيْئًا	Nama (isim)	Objek

Kalimat ini menjelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, termasuk takdir seseorang. Jika Allah menghendaki seseorang mengalami *fitnah* atau kesesatan, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi atau merubah kehendak Allah. Demikian itu bukanlah karena Allah berkehendak zalim terhadap hambanya, tetapi mereka tersesat ialah konsekuensi dari kezaliman yang mereka lakukan sendiri.

7. Kata *fitnah* memiliki arti gila

Dalam Al-Qur'an kata *fitnah* dan derivasinya yang memiliki makna gila hanya terdapat dalam Surah Al-Qalam (68): 6

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

“Siapa di antara kamu yang gila?”

Kalimat ini merupakan kalimat *istifhamiyah* (pertanyaan) yang bertujuan untuk mencari tahu siapa di antara sekelompok orang yang sedang dalam keadaan terpedaya. Struktur dasarnya adalah *isim istifham* + predikat.

بِأَيِّكُمْ *Jar dan majrūr (prepositional phrase)* yang berfungsi sebagai isim

istifham (kata tanya), artinya “siapakah diantara kamu”. Kemudian setelahnya diikuti kata الْمَفْتُونُ *Ism mafsul* (kata benda yang diikuti oleh *isim istifhām*) dan

berfungsi sebagai predikat, artinya “yang gila?” Ayat ini merupakan pertanyaan retorik yang bertujuan untuk menyadarkan seseorang atau kelompok, dalam konteks ini adalah orang-orang kafir, tentang kesalahan atau kesesatan yang mereka lakukan. “Siapakah diantara kamu yang gila? Engkau atau Muhammad?”

Tabel 3. 17. Uraian Sintagmatik *Fitnah* dalam QS. Al-Qalam (68): 6

Kata	Jenis Kata	Fungsi dalam Kalimat
بِأَيِّكُمْ	Kata Tanya	Menanyakan tentang orang

المفتون	Sifat	Menerangkan keadaan atau sifat orang yang ditanya
---------	-------	---

8. Kata *fitnah* memiliki arti murtad atau syirik

QS. Al-Ahzāb (33):14

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُلُوا الْفِتْنَةَ لَاتَوَّهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا

“Seandainya (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian mereka diminta untuk melakukan *fitnah*, niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak menunda permintaan itu, kecuali hanya sebentar.”

Kalimat *سُلُوا الْفِتْنَةَ لَاتَوَّهَا* merupakan kalimat berita (*declarative*

sentence) sifatnya informatif, yang terdiri dari dua klausa yang saling berhubungan secara sebab akibat. Struktur dasarnya adalah: subjek + predikat

+ objek (klausa pertama), akibat (klausa kedua). *سُلُوا* merupakan klausa

pertama menjelaskan permintaan yang diajukan kepada sekelompok orang

munafik. *لَاتَوَّهَا* ialah klausa kedua menunjukkan jawaban atau reaksi dari

orang-orang munafik tersebut terhadap permintaan tentara sekutu (kaum

kafir). Maka *fitnah* dalam konteks ayat di atas berarti murtad. Yakni lemahnya

keyakinan orang-orang munafiq, apabila mereka diminta mengadakan

keonaran yakni dengan menghantam kaum muslimin dari belakang, maka niscaya mereka akan mengerjakannya.

Tabel 3. 18. Uraian Sintagmatik *Fitnah* dalam QS Al-Ahzāb (33): 14

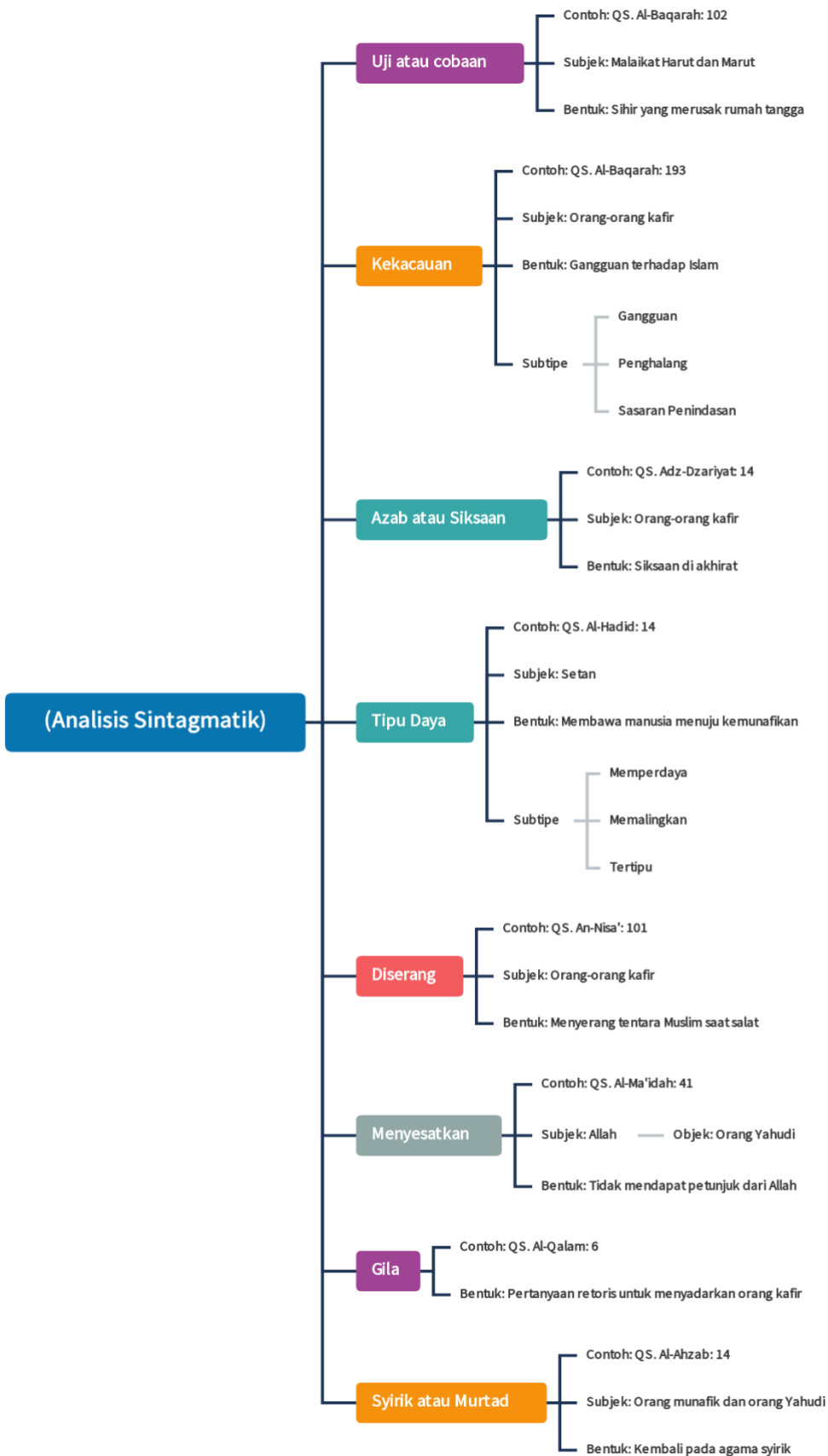
No.	Sintagma	Jenis Sintagma	Istilah	Fungsi dalam Kalimat
1	وَلَوْ دُخِلَتْ	Sintagma Verbal	SV	Anak kalimat syarat
2	عَلَيْهِمْ	Sintagma Preposisional	SP	Keterangan tempat
3	مِنْ أَقْطَارِهَا	Sintagma Preposisional	SP	Keterangan asal
4	ثُمَّ سُلِّوا الْفِتْنَةَ	Sintagma Verbal	SV	Anak kalimat waktu
5	لَأَتَوْهَا	Sintagma Verbal	SV	Anak kalimat akibat

Sebagai hasilnya, makna *fitnah* yang dianalisis dengan kacamata sintagmatik telah menunjukkan bahwa *fitnah* tidak memiliki arti tunggal tetapi plural dan universal. *Fitnah* dalam Al-Qur'an bermakna kompleks yang masing-masing kata dipengaruhi oleh konteks, secara umum terbagi menjadi 8 arti yang berbeda. *Pertama*, *fitnah* berarti cobaan atau ujian secara umum, baik cobaan dari Allah sebagai bentuk teguran maupun ujian untuk menguji keimanan. *Kedua*, artinya kekacauan, secara spesifik adalah perbuatan merugikan seperti gangguan, menghalangi orang masuk Islam, dan sasaran penindasan. *Ketiga*, azab atau siksaan, yakni balasan atas kezaliman dan kekafiran yang pernah manusia lakukan selama hidup di dunia.

Keempat, *fitnah* dimaknai sebagai tipu daya, secara terperinci tipu daya yang dimaksud ialah tindakan menjerumuskan, memalingkan dari kebenaran,

dan tertipu atau terpedaya. *Kelima*, artinya diserang. *Keenam*, artinya kesesatan. *Ketujuh*, memiliki arti gila. *Kedelapan*, syirik atau murtad. Kenyataan ini menunjukkan bahwa memaknai *fitnah* dalam Al-Qur'an tidak bisa diartikan satu kata itu sendiri, namun perlu mengamati kata-kata yang menyertainya. Sehingga diperoleh pemahaman yang valid, konkrit, dan sistematis. Agar lebih mudah dipahami, penulis cantumkan bagan hasil dan gambar yang menerangkan hubungan sintagma dengan elemen-elemen kata sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sempurna.

No	Makna Sintagmatik	Jumlah ayat	Makna Paradigmatik
1	Cobaan atau ujian	31	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
2	Kekacauan	9	ظَالِمٍ, ضَرَّاءٍ,
3	Azab atau siksaan	6	عَذَابٍ
4	Tipu daya	5	أَعْوَى, خَدَعٍ, مَكْرٍ
5	Diserang	1	عَارِضٍ
6	Sesat	1	ضَلَالَةٍ
7	Gila	1	مَجْنُونٍ
8	Syirik, kafir atau murtad	4	شِرْكَ



C. Analisis Paradigmatik

Analisis Paradigmatik merupakan salah satu pendekatan dalam linguistik yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa secara vertikal. Jika analisis sintagmatik melihat hubungan linear antar unsur dalam suatu konstruksi, maka analisis paradigmatik memfokuskan pada pilihan-pilihan yang mungkin dalam suatu posisi tertentu dalam struktur bahasa. Secara definisi, paradigmatik merupakan relasi antarmakna kata yang memiliki kemungkinan untuk menduduki posisi yang sama dalam struktur sintaksis. Ini berarti bahwa dalam sebuah kalimat, satu kata dapat diganti dengan kata lain tanpa mengubah makna dasar kalimat tersebut, asalkan kata pengganti tersebut sesuai secara gramatikal⁵⁹ Misalnya dalam kalimat “Saya tinggal di Yogyakarta”, kata “Yogyakarta” dapat digantikan dengan “Jakarta”, “Bandung”, “Malang” atau “Surabaya” tanpa mengubah struktur kalimat. Semua kota tersebut memiliki hubungan paradigmatik karena dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks yang sama.

Relasi paradigmatik disebut juga sebagai relasi vertikal, karena melibatkan pilihan antar kata yang berada dalam kategori atau kelas yang sama (misalnya, semua adalah nama tempat) dan dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Urgensi Memahami relasi paradigmatik membantu dalam analisis sintaksis dan semantik bahasa, serta memberikan wawasan tentang bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, maka

⁵⁹ Yudhistira, “Sintagmatis Dan Paradigmatik: Relasi Horizontal Dan Vertikal,” *Narabahasa*, n.d. diakses pada 25 September 2024.

analisis paradigmatis penting untuk melihat kata-kata apa saja yang dapat saling menggantikan atau berkorespondensi dengan kata *fitnah* dalam Al-Qur'an.

Kata *fitnah* memiliki akar kata atau derivasi ف-ت-ن fa-ta-na, dalam kamus bahasa Arab susunannya membentuk kata kerja فَتَنَ *fi'il madhi* atau *past tense* (masa lampau) untuk menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi dan يَفْتِنُ *fi'il mudāri'* atau *present tense* (sekarang atau masa depan) untuk keadaan yang sedang berlangsung atau akan datang. Kemudian kata kerja فَتَنَ-يَفْتِنُ membentuk *isim masdar* فِتْنَةٌ (godaan, rayuan, bujukan). Kata *fitnah* dalam Al-Qur'an memiliki sinonim أَغْوَى *aghwa* (menggoda, membujuk, menyesatkan),⁶⁰ مَكَرَ *makaro* (tipu daya),⁶¹ خَدَعَ *khada'a* (menipu, mengelabui, memperdaya), ضَلَّالَةٌ (kesesatan, mengarahkan ke jalan yang salah), ظَالِمٌ (zalim, aniaya, kejam, sewenang-wenang) dan بَلَاءٌ (cobaan,

⁶⁰ Masukkan ref. kamus Al-Munawwir

⁶¹ Ini juga dari kamus

ujian). Berikut ini ayat-ayat yang memiliki korespondensi makna dengan frasa

فَتْنٍ - يَفْتِنُ - فِتْنَةٌ.

1. Kesamaan arti *fitnah* dengan kata أَعْوَى (menggoda, membujuk, menyesatkan)

QS. Al-A'raf (7): 16

قَالَ فِيمَا أَعْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ

Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.

أَعْوَيْتَنِي dari asal kata أَعْوَى memiliki makna “Engkau (Allah)

menghukum saya tersesat” Karena Allah telah menghukum Iblis akibat keangkuhan dan kesombongannya sendiri, maka ia (iblis) bersumpah akan berusaha sekuat tenaga menghalangi anak-cucu Adam dari jalan yang lurus untuk menyesatkan mereka dari jalan Allah yang lurus. Makna menyesatkan dalam konteks ayat di atas memiliki kesamaan dengan kata *fitnah* yang berarti menyesatkan, disebut dalam QS. Al-Mā'idah (5):41

...وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“...Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah...”

2. Kesamaan arti *fitnah* dengan kata مَكْرٌ (tipu daya, memperdaya, memalingkan)

QS. Ali Imran (3): 54

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

“Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.”

Frasa مَكْرٌ memiliki kesamaan arti dengan *fitnah* dalam QS. Al-Isrā’:

(17):73 yang berarti memperdayakan atau memalingkan.

وَأَنْ كَادُوا لَيَفْتِنُوكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَلِيلًا

“Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.”

3. Kesamaan arti *fitnah* dengan kata خَدَعٌ *khada'a* (menipu, mengelabui, memperdaya)

QS. Al-Baqarah (2): 9

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”

خَدَعَ *khada'a* (menipu, mengelabui, memperdaya) pada ayat di atas

bermakna; orang-orang munafik mengira bahwa mereka telah berhasil menipu Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Padahal kenyataannya mereka yang menipu diri sendiri. خَدَعَ *khada'a* memiliki kesamaan arti dengan makna

fitnah (tertipu) dalam QS. Al-A'rāf (7): 27

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰيكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِيَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
سَوَءَ اٰتِهَمَا...^{٢٧}

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua...”

3. Kesamaan arti *fitnah* dengan ضَلَالَةٌ (kesesatan, mengarahkan ke jalan yang salah)
QS. An-Nisā' (4): 88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنٰفِقِيْنَ فِتْنٰتِنِ وَاللّٰهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا اَتُرٰىدُوْنَ اَنْ تَهْتَدُوْا مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُ وَمَنْ يُّضِلُّ
اللّٰهُ فَلَنْ يَّجِدَ لَهُ سَبِيْلًا

“Mengapa kamu (wahai orang mukmin) (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekufuran) karena usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan menemukan jalan baginya (untuk diberi petunjuk).”

ضَلَالَةٌ (kesesatan, mengarahkan ke jalan yang salah) pada ayat diatas

diartikan “dibiarkan sesat oleh Allah” sesat dalam konteks ayat memiliki korespondensi dengan *fitnah* (sesat) dengan QS. At-Taubah: (9):49 “Ketahuilah,

bahwa mereka (dengan keenggannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam *fitnah* (yakni kesesatan)”

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوْاۗ وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌۭ بِالْكَافِرِيْنَ

“Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam *fitnah*.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keenggannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam *fitnah*. Sesungguhnya (neraka) *Jahanam* benar-benar meliputi orang-orang kafir.”

2. Kesamaan arti *fitnah* dengan بَلَاءٌ (cobaan) atau اِمْتِحَان (ujian)

QS. Al-Baqarah (2): 49

وَإِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اِلٍ فِرْعَوْنَۙ يَسُوْمُوْنَكُمْۙ سُوْءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُوْنَ اَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاءَكُمْۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْۙ بَلَاءٌۭ مِّنْ رَّبِّكُمْۙ عَظِيْمٌ

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir‘aun dan) pengikut-pengikut Fir‘aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

بَلَاءٌ (cobaan, musibah) atau اِمْتِحَان (ujian) pada ayat di atas memiliki

arti “Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

Dalam konteks ayat memiliki korespondensi dengan *fitnah* yang memiliki arti ujian atau cobaan, sebagaimana dalam QS. At-Taghābun: (64):15

اِنَّمَاۤ اَمْوَالُكُمْۙ وَاَوْلَادُكُمْۙ فِتْنَةٌۭ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗۙ اَجْرٌۭ عَظِيْمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.”

4. Kesamaan arti *fitnah* dengan ظَالِم (zalim, aniaya, kejam, sewenang-wenang)

QS. An-Nisā' (4): 110

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

ظَالِمٌ (zalim, aniaya, kejam, sewenang-wenang) pada ayat diatas

memiliki arti “menganiaya dirinya.” Dalam konteks ayat memiliki korespondensi dengan *fitnah* yang memiliki arti menyiksa atau menganiaya, sebagaimana dalam QS. Yūnus (10): 83;

فَمَا أَمَّنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّتُهُ مِمَّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ لِمَنْ الْمُسْرِفِينَ

“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

5. Kesamaan arti *fitnah* dengan عَذَابٌ (azab, siksaan, penderitaan)

QS. Al-Baqarah (2): 49

وَأذِّنْ بَيْنَكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-

anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

عَذَاب (azab, siksaan, penderitaan) pada ayat di atas memiliki arti

“*Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu.*” Dalam konteks ayat memiliki korespondensi dengan *fitnah* yang memiliki arti azab atau siksa, sebagaimana dalam QS. Ash-Shāffāt: (37):63 dan QS. Adz-Dzāriyāt: (51):14

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ

“*Sesungguhnya Kami menjadikannya (pohon zaqum itu) sebagai azab bagi orang-orang zalim.*”

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

“(Dikatakan kepada mereka,) “*Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.*”

6. Kesamaan arti *fitnah* dengan ضَرَاء (kesusahan, gangguan, bencana)

QS. Al-An’ām (6): 42

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

“*Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah).*”

ضَرَاء (kesusahan, gangguan, bencana) pada ayat di atas memiliki arti

“*bencana kesengsaraan.*” Dalam konteks ayat memiliki korespondensi dengan

fitnah yang memiliki arti gangguan dan kekacauan yang disebabkan oleh orang-orang musyrik, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi *fitnah* dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan *fitnah*), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”

7. Kesamaan arti *fitnah* dengan مَجْنُونٌ (orang yang gila)

QS. Al-Qalam (68): 51

وَأَنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur’an dan berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila.”*

مَجْنُونٌ (orang yang gila) pada ayat di atas memiliki arti “*Sesungguhnya*

dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila.” Dalam konteks ayat memiliki

korespondensi dengan *fitnah* yang memiliki arti gila, sebagaimana dalam QS.

Al-Qalam (68): 6

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

“*siapa di antara kamu yang gila?*”

8. Kesamaan arti *fitnah* dengan مُشْرِكٌ / شَرِكٌ (syirik atau berbuat syirik)

QS. An-Nisā’ (4): 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.*”

شِرْكَ / مُشْرِك (syirik atau berbuat syirik) pada ayat diatas memiliki arti

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik).*”

Syirik memiliki arti menyembah kepada selain Allah SWT. Dalam kaitan makna ayat diatas, terdapat kesamaan makna *fitnah* yang berarti syirik sebagaimana dalam QS. An-Nisā’: (4):91

سَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوْا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنَّ لَمْ يَعْزِلُواكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ وَيَكْفُرُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

“*Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata terhadap (untuk menawan dan membunuh) mereka.*”

D. Pemetaan Keragaman Makna *Fitnah* dalam Al-Qur'an (Relasi Sintagmatik-Paradigmatik)

Kata *fitnah* dalam Al-Qur'an seringkali diartikan secara sederhana sebagai ujian atau cobaan. Namun, jika kita telaah lebih lanjut, kata ini memiliki nuansa makna yang jauh lebih kaya dan kompleks. Sub-bab ini akan melakukan pemetaan komprehensif terhadap keragaman makna *fitnah* dalam Al-Qur'an, hasil analisis sintagmatik dan paradigmatik Saussurien. Melalui analisis terhadap konteks penggunaan kata *fitnah* dalam berbagai ayat, kita akan mengidentifikasi berbagai tipe *fitnah*, mengungkap hubungan antar tipe, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi variasi makna tersebut. Identifikasi meliputi kata-kata yang saling menggantikan atau dapat dipertukarkan selama masih dalam konteks yang sama. Adapun hasil penelitian ini penulis paparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 19. Pemetaan Makna *Fitnah* dalam Al-Qur'an

No	Surah	Redaksi Ayat	Sintagmatik	Paradigmatik
1.	Al-Baqarah: (2):102	... حَتَّى يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ...	Cobaan	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
2.	Al-Baqarah: (2):191	وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ ... الْقَتْلِ...	Aniaya	ظَالِم
3.	Al-Baqarah: (2):193	... حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ...	Gangguan	ضَرَاءٍ
4.	Al-Baqarah: (2):217	وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنْ ... الْقَتْلِ...	Penindasan	ظَالِم

5.	Āli-Imrān: (3):7	... فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ...	Kekacauan	ضِرَاءٍ
6.	An-Nisā': (4):91	... كُلِّ مَا رُدُّوْا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا ...	Syirik	شِرْكَ
7.	An-Nisā': (4):101	... إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ...	Diserang	عَارِضٍ
8.	Al-Mā'idah: (5):41	... وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ...	Kesesatan	ضَلَالَةٌ
9.	Al-Mā'idah: (5):49	... وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ...	Memperdayakan	مَكْرَ
10.	Al-Ma'idah: (5):71	... وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ...	Azab	عَذَابٍ
11.	Al-An'ām: (6):23	... ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ ...	Kebohongan	خَدَعٍ
12.	Al-An'ām: (6):53	... وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ ...	Menguji	امْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
13.	Al-A'rāf: (7):27	... يٰبَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ ...	Tertipu	خَدَعٍ
14.	Al-A'rāf: (7):155	... إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ...	Cobaan	امْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
15.	Al-Anfāl: (8):25	... وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا ... تُصِيبُنَّ ...	Siksaan	عَذَابٍ
16.	Al-Anfāl: (8):28	... وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ...	Cobaan/Ujian	امْتِحَانٍ / بَلَاءٍ

17.	Al-Anfāl: (8):39	...وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ...	Syirik	شِرْكَ
18.	Al-Anfāl: (8):73	إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنَّ ...فِتْنَةٌ...	Kekacauan	ضَرَاءٍ
19.	At-Taubah: (9):47	...يَبْعُوثُكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونَ هَمٌّ...	Kekacauan	ضَرَاءٍ
20.	At-Taubah: (9):48	...لَقَدْ ابْتَعُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ...	Kekacauan	ضَرَاءٍ
21.	At-Taubah: (9):49	...إِذْ أَنْتُمْ فِي وَلَا تَفْتَنِي...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
22.	At-Taubah: (9):49	إِلَّا فِي الْفِتْنَةِ ...سَقَطُوا...	Kekafiran	مُشْرِكٍ
23.	At-Taubah: (9):126	...أَكْمَرُ يَفْتَنُونَ...	Diuji	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
24.	Yūnus: (10):83	...فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتَنَهُمْ...	Menyiksa	عَذَابٍ
25.	Yūnus: (10):85	رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ	Sasaran (gangguan bagi)	ضَرَاءٍ
26.	An-Nahl: (16):110	...لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا قُتِلُوا...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
27.	Al-Isrā': (17):60	وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
28.	Al-Isrā': (17):73	وَأَنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ...	Memalingkan (tipu daya)	مَكْرٍ

29.	Thāhā: (20):40	فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
30.	Thaha: (20):85	قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ ...	Menguji	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
31.	Thaha: (20):90	يَقُومُ إِنَّمَا فَتِنْتُمْ بِهِ	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
32.	Thaha: (20):131	لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ	Kami uji	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
33.	Al-Anbiyā': (21):35	... وَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
34.	Al-Anbiyā': (21):111	وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّه فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
35.	Al-Hajj: (22):11	وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
36.	Al-Hajj: (22):53	لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً ...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
37.	An-Nūr: (24):63	... أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ ...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
38.	Al-Furqān: (25):20	وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
39.	An-Naml: (27):47	قَالَ طَٰرِكُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ	Sedang diuji	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
40.	Al-Ankabūt: (29):2	أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ	Diuji	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
41.	Al-Ankabut: (29):3	وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ...	Menguji	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ

42.	Al-Ankabāt: (29):10	...جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ...	Cobaan	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
43.	Al-Ahzāb: (33):14	ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ ...لَا تَوْهَاهَا...	Murtad	مُشْرِكٍ
44.	Ash-Shāffāt: (37):63	إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ	Azab	عَذَابٍ
45.	Shād: (38):24	...وَوَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتْنَتْهُ فَاسْتَعْفَرَ رَبَّهُ...	Menguji	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
46.	Shād: (38):34	وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ...	Menguji	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
47.	Az-Zumar: (39):49	بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	Ujian	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
48.	Ad-Dukhān: (44):17	وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ	Menguji	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
49.	Adz-Dzāriyāt: (51):13	يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ	Diazab	عَذَابٍ
50.	Adz-Dzāriyāt: (51):14	ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ	Azab	عَذَابٍ
51.	Al-Qamar: (54):27	إِنَّا مُرْسَلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً ...هَمَّ...	Ujian	إِمْتِحَانٍ / بَلَاءٍ
52.	Al-Hadid: (57):14	قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ...	Mencelakakan	أَعْوَى
53.	Al-Mumtahanah: (60):5	رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا	Sasaran (gangguan bagi)	ضَرَاءٍ

54.	At-Taghābun: (64):15	إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ	Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
55.	Al-Jinn: 17	لِنَفِّسِنَهُمْ فِيهِ	Menguji	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
56.	Al-Qalam (68):6	بِأَيْبِكُمُ الْمَفْتُونُ	Gila	مَجْنُونٌ
57.	Al-Muddatstsir: (74):31	...وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ
58.	Al-Burūj: (85):10	إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ...	Cobaan/Ujian	إِمْتِحَانُ / بَلَاءٌ

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa term *fitnah* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 58 kata dalam 57 ayat yang berbeda. *Fitnah* diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata dan derivasinya, yakni *fitnah* berbentuk isim dan *fitnah* dalam bentuk *fi'il* (kata kerja). 36 kata bentuk *isim*, dan 22 kata lainnya berbentuk *fi'il* (kata kerja). Adapun hubungan maknanya adalah: *Pertama*, analisis sintagmatik-paradigmatik Ferdinand de Saussure terhadap kata *fitnah* dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman makna yang terkandung di dalamnya. Melalui hubungan sintagmatik, terlihat bagaimana kata *fitnah* berinteraksi dengan kata-kata lain dalam suatu ayat, membentuk makna yang kontekstual. Setidaknya ada 8 ragam makna yang berbeda, seperti: cobaan atau ujian, kekacauan (gangguan, penghalang, sasaran), azab atau siksaan, tipu daya (memperdayakan, memalingkan, tertipu), diserang, sasat, gila, dan syirik atau murtad.

Kedua, hubungan paradigmatik memperlihatkan berbagai makna yang dapat ditimbulkan oleh kata *fitnah* jika dibandingkan dengan kata lain yang semakna maka ditemukan sinonimitasnya, seperti: اِمْتِحَان (ujian) atau بَلَاء (cobaan), ضَرَاء (gangguan, sasaran), اَعْوَى (celaka), ظَالِم (zalim atau aniaya), عَذَاب (azab atau siksa), شِرْك (syirik atau murtad), خَدَع (tertipu atau kebohongan), مَكْر (tipu daya), ضَلَالَة (kesesatan) dan

مَجْنُون (gila). Kata-kata yang dihasilkan dari analisis paradigmatis menunjukkan bahwa makna *fitnah* yang dipengaruhi oleh serangkaian kata yang menyertainya tidak bermakna tunggal tetapi plural atau universal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa makna “*fitnah*” dalam Al-Qur'an bersifat multidimensi dan sangat kontekstual, mencakup aspek-aspek seperti ujian, cobaan, *fitnah* dalam arti sesat, dan kekacauan.

B. Saran

Kajian tentang term *fitnah* dalam Al-Qur'an hakikatnya bukanlah sebuah penelitian yang baru-baru dilakukan. Meski demikian, penelitian tentang makna *fitnah* dalam Al-Qur'an tetap dapat dikembangkan dengan melihat gejala kultural atau fenomena sosial. Misalnya meneliti term *fitnah* dengan kecenderungan-kecenderungan yang berbeda, metode dan perspektif penelitian yang beragam. Atas kesadaran akan penelitian yang sifatnya tidak baru, maka perlu dilakukan dengan fokus kajian yang berbeda, atau metode yang berbeda. Sehingga upaya dari sebuah penelitian tidak dinilai sia-sia

Mengingat adanya kenyataan bahwa term *fitnah* memiliki definisi yang beragam, baik terminologi *fitnah* dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadis) serta pemahaman masyarakat Indonesia yang parsial-tradisional, maka penelitian dapat diperluas dengan menganalisis ayat-ayat lain yang relevan, baik secara tematik maupun kontekstual. Selain teori sintagmatik-paradigmatik Ferdinand de Saussure, penelitian tentang interpretasi makna *fitnah* dapat

menggunakan pendekatan teori lain seperti semiotika, hermeneutika, sosio-historis atau bahkan pendekatan psikologis untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan komprehensif. Lebih dari itu, menerapkan hasil analisis terhadap makna *fitnah* serta memberikan kajian implikasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengatasi masalah *fitnah* di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, Faqihuddin. *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2018.
- al-Haddad, M Y. “Berita Hoaks Dalam Tafsir Rawaiul Bayan Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia.” *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1 (2021). <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.8969>.
- Anam, Zaimil, and Agus Kharir. “*Fitnah* Wanita Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurṭubi Dan Tafsir an-Nûr).” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 99–113. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i1.294>.
- Ani. “KONSEP *FITNAH* DALAM AL-QUR’AN (Suatu KajianTahlili Atas QS Al-Anfal/8:25).” UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Ayuningtyas, Rara Olivia. “Penafsiran Kata *Fitnah* Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al - Misbah.” *IAIN Curup Bengkulu*, no. 01 (n.d.). [https://e-theses.iaincurup.ac.id/2928/1/PENAFSIRAN KATA *FITNAH* MENURUT QURAIISH SHIHAB \(1\).pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/2928/1/PENAFSIRAN_KATA_FITNAH_MENURUT_QURAIISH_SHIHAB_(1).pdf).
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Darwin, David, Miftahulhairah Anwar, and Misbahul Munir. “Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 02 (2021): 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>.
- Dj. Kasim, Rizal, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto. “Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da’wah Pada Film Nussa Dan Rara.”

- KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 2 (2022): 196–221.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>.
- El-Karimah, Mia Fitriah. “Makna Sinkronik-Diakronik Pada Term Al-Qur’an Dan Al-Kitab Pendekatan Bahasa Syahrur.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5570>.
- Fahimah, Siti. “Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan.” *AL-FURQON: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. September (2021): 255–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.757>.
- Indonesia, Almaany Kamus arab. “فَتْنٌ - يَفْتَنُ.” Atef Sharia, n.d.
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فتن-يفتن/>.
- Indra. “*Fitnah* Dalam Perspektif Al-Zamakhsyari.” Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/901/1/indra.pdf>.
- Isma’il al-Bukhari, Muhammad. *Shahih Bukhari Bi Hasyiyati Al-Sanadi*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University, 1964.
- Joseph, John E. “Saussure’s Dichotomies and the Shapes of Structuralist Semiotics.” *Sign Systems Studies* 50, no. 1 (2022): 11–37.
<https://doi.org/10.12697/SSS.2022.50.1.02>.
- Kamalia. “Pronomina (Isim Dhamir) Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender).” *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 7, no. 2 (2019): 62–79. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarrah/article/view/7812>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI daring. “Arti Kata *Fitnah*.” Ebta Setiawan, n.d.

https://kbbi.web.id/fitnah#google_vignette.

Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.

Malula, Mustahidin, and Reza Adeputra Tohis. "Metodologi Tafsir Al-Quran (Dari Global Ke Komparatif)." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.

Marbun, Rocky. "Parole Sebagai Alat Komunikasi Dalam Praktik Peradilan Pidana." *Jurnal Usm Law Review* 3, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.1824>.

Mawardani, Mawardani, Muhammad Rapi, and Anshari Anshari. "Penanda Dan Petanda Dalam Cerita Anak Kisah Samariona Karya Dahri Dahlan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Sekolah Dasar." *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 1, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.59562/wl.v1i1.27461>.

Miles, M.B, and A.M Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. London: SAGE Publications, 2014.

Mukti, M. Ali. "Ayat-Ayat Bencana Perspektif Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 53. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.601>.

Nabila, Kurnia Intan. "Studi Komparatif Ayat-Ayat Tentang *Fitnah* Dalam Al- Qur'an Menurut Az-Zamakhshari Dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (Qs. Al-Baqarah Ayat 191 Dan 217)." *Skripsi*, 2020, 78. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14923/1/1704026130_KURNIA_INTAN_NABILA_FULL_SKRIPSI - Intan Nabilaa.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14923/1/1704026130_KURNIA_INTAN_NABILA_FULL_SKRIPSI_-_Intan_Nabilaa.pdf).

Nuraini, Nuraini, and Husniyani Husniyani. "*Fitnah* Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* Vol 6, No, no. 1 (2021): 1.

<https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>.

Nurfitriah, Siti. “FITNAH DALAM PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB (Telaah Ayat-Ayat *Fitnah* Dalam Tafsir Al-Misbh).” *Skripsi*, 2017, 1–152. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/2765/1/Siti Nurfitriyah.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/2765/1/Siti%20Nurfitriyah.pdf).

Oktavia, Wijaya. “Kodrat Perempuan Dalam Al-Qur’an Perspektif Nasiruddin Umar.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76188>.

Patoni. “NU Online Luncurkan Aplikasi Super Versi Terbaru, Fitur Lebih Lengkap.” NU Online, 2021.

Ponny, Mufti Rizky. “Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure.” *Al-Mashadir* 2, no. 01 (2022): 40–56. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>.

Putra, Aldoni. “METODOLOGI TAFSIR.” *Jurnal Ulunnuha* Vol.7 no.1 (2018): 41–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.

Qadriyani, Laela. “Makna Kata *Fitnah* Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik).” *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* Vol. 1 No. (2022): 10. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/20560>.

Ritonga, Khoirul. “Makna Kata *Fitnah* Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Al-Sya’Rāwī.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57194%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57194/1/11150340000239_Khoirul Ritonga.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57194%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57194/1/11150340000239_Khoirul%20Ritonga.pdf).

Rofiah, Nur. *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*. Afkaruna.id, n.d.

- Saussure, Ferdinand De. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill, 1983.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Stanlaw, James. "Ferdinand De Saussure." *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*, n.d. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0351>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.
- Sukyadi, Didi. "Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya." *Parole: Journal of Linguistics and Education* 3, no. 2 (2013): 1–19. <https://doi.org/10.14710/parole.v3i2Okt.1-19>.
- Taqwa Amin, Nur. Dkk. "Interpretation of Lexical and Relational Meanings in Term Yadd : Syntagmatic and Paradigmatic Approaches to the Language of the Qur ' An." *Eloquence: Journal of Foreign Language* 1, no. 2 (2022): 101–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i2.438>.
- Umar Latif. "Konsep *Fitnah* Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 71–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v21i31.149>.
- Yudhistira. "Sintagmatis Dan Paradigmatis: Relasi Horizontal Dan Vertikal." *Narabahasa*, n.d.
- Zainuddin. "Pendekatan Sintagmatik Paradigma Dalam Kajian Bahasa (Syntagmatic and Paradigmatic Approach in the Study of Language)." *BAHAS (e-Journal)* 31, no. 3 (2013): 95–111. <https://doi.org/10.24114/BHS.V3I13.20196>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Hasna Ulfa Nur Laini

Tempat dan Tanggal Lahir : Mukomuko, 9 September 2001

Alamat : Agung Jaya, RT/RW 01/01, Air Manjuntio, Mukomuko,
Bengkulu

Nama Ayah : Fahrur Roji

Nama Ibu : Ngatmi Susanti

No. Hp : 082334308538

Email : hasnaulfa8@gmail.com

B. Pendidikan Formal

2006-2007 : TK Bhakti, Agung Jaya, Mukomuko

- 2007-2013 : SDN 04 Air Manjuntjo, Mukomuko
- 2013-2016 : MTs Al-Iman, Mukomuko, Bengkulu
- 2017-2019 : MA Darul Amanah, Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah

C. Pendidikan Non Formal

- 2013-2016 : Pondok Pesantren Modern Al-Iman,
Mukomuko, Bengkulu
- 2017-2019 : Pondok Pesantren Darul Amanah, Sukorejo,
Kendal, Jawa Tengah
- 2019-2020 : Pondok Tahfidz Ahlul Qur'an, Sukorejo,
Kendal, Jawa Tengah
- 2021-Sekarang : Pondok Pesantren Daruzzahra Ar-Rifa'i, Kota
Malang

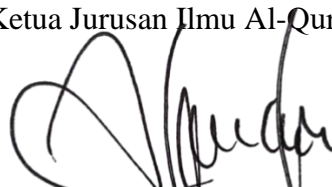
	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS SYARIAH
	<small> Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah) Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah) Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399 Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/ </small>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hasna Ulfa Nur Laini
 NIM/Jurusan : 200204110111/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M. Ag.
 Judul Skripsi : Interpretasi Makna Fitnah dalam Al-Qur'an: Analisis Sintagmatik-Paradigmatik Ferdinand de Saussure

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	21 Agustus 2024	Rumusan masalah	<i>Y. Bas</i>
2.	30 Agustus 2024	Konsultasi proposal skripsi	<i>Y. Bas</i>
3.	4 September 2024	ACC proposal Skripsi	<i>Y. Bas</i>
4.	19 September 2024	Konsultasi BAB II	<i>Y. Bas</i>
5.	21 September 2024	ACC BAB I-II	<i>Y. Bas</i>
6.	23 September 2024	Konsultasi BAB III	<i>Y. Bas</i>
7.	30 September 2024	Konsultasi BAB III	<i>Y. Bas</i>
8.	2 Oktober 2024	Revisi BAB III	<i>Y. Bas</i>
9.	3 Oktober 2024	ACC BAB I-IV	<i>Y. Bas</i>

Malang, 3 Oktober 2024
 Mengetahui,
 a.n
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
 NIP: 197601012011011004